



**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM RUBRIK CATATAN
PINGGIR MAJALAH *TEMPO*: SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

SKRIPSI

oleh

**Nur Holis
NIM 100110201038**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM RUBRIK CATATAN
PINGGIR MAJALAH *TEMPO*: SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

Nur Holis
NIM 100110201038

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua, ibunda Uswatun Hasana, ayahanda Abdul Wafi, yang begitu tulus, ikhlas, dan memberikan kasih sayang, serta pengorbanan lahir dan batin selama ini;
2. guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta membimbing saya dengan penuh kesabaran;
3. almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

Biasakanlah untuk berpikir bahwa sukses hanya tinggal selangkah lagi dan pasti akan diraih, niscaya masa depan yang cerah akan ada di depan Anda.

Andrew Carnegie.*)

Jenius adalah 1% inspirasi dan 99% keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras. Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan.

Thomas A. Edison.*)

*Maspul, M. 2014. Kumpulan Kata-kata Mutiara Ilmuan Dunia dan Tokoh Besar Lainnya. <http://sc-blog.com/kumpulan-kata-kata-mutiara-ilmuan-dunia-dan-tokoh-besar-lainnya/> [17 Mei 2015].

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nur Holis

NIM : 100110201038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Juni 2015

Yang menyatakan,

Nur Holis

NIM 100110201038

SKRIPSI

**DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM RUBRIK CATATAN
PINGGIR MAJALAH *TEMPO*: SUATU TINJAUAN SEMANTIK**

oleh

Nur Holis
NIM 100110201038

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Senin, 08 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.

NIP 196003271986011003

Dr. Agus Sariono, M.Hum.

NIP 196108131986011001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

NIP 196004091985031003

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.

NIP 196504171990021001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik; Nur Holis. 100110201038; 2015: 79 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Media massa cetak merupakan salah satu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator pada khalayak. Masyarakat memerlukan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Di antara beberapa jenis media massa, media massa cetak memiliki ciri khas kata dan gaya bahasa dibandingkan dengan media massa lainnya. Diksi atau pilhan kata pada media massa mempunyai pengaruh yang besar karena setiap kata diusahakan dapat mengungkapkan gagasan atau ide dan merupakan penyalur gagasan yang akan disampaikan. Untuk menciptakan diksi yang tepat digunakanlah kriteria pemilihan diksi yang meliputi (1) ketepatan; (2) kecermatan; dan (3) keserasian.

Masalah yang dikaji dalam penelitian terdiri atas (1) penggunaan diksi dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*; (2) penggunaan gaya bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) jenis-jenis diksi yang digunakan dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*; (2) jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian berasal dari artikel Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo* edisi bulan Juni-Agustus 2014. Teknik pengambilan data atau penyediaan datanya berdasarkan pengklasifikasian data sesuai dengan diksi dan gaya bahasa yang diteliti dalam rubrik “Catatan Pinggir” majalah *Tempo*, di mana data yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Teknik catat menggunakan kartu data, di mana mencatat data yang telah ada sesuai dengan rumusan masalah sehingga mempermudah pengklasifikasian data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan ada empat jenis diksi yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo* edisi Juni-Agustus 2014, yaitu: (1) kata konotatif, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer. Kata konotatif dan kata ilmiah adalah kata yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Contohnya sebagai berikut, tuturan “Ia biarkan tangannya *kotor* untuk sebuah negeri yang *bersih*”. Contoh kata ilmiah terdapat dalam kalimat berikut, “Kau tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat *barikade*”. Ada empat jenis gaya bahasa yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo* edisi Juni-Agustus 2014, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan. Dari empat jenis gaya bahasa tersebut yang sering digunakan adalah gaya bahasa perbandingan, yaitu: perumpamaan (*simile*) dan gaya bahasa perulangan, adalah: *anafora*. Contoh penggunaan gaya bahasa perumpamaan (*simile*) terdapat dalam tuturan sebagai berikut, “Ia telah bertindak *sebagai* alat sejarah untuk membangun dunia yang lebih baik”. Contoh penggunaan gaya bahasa *anafora* sebagai berikut, tuturan “*Sebuah* Kami yang siap. *Sebuah* Aku yang yakin. *Sebuah* subyek yang, dari saat ke saat, mengutuhkan dirinya”

Atas dasar temuan tersebut seorang peneliti lanjutan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bandingan atau mencari persoalan yang belum dikaji. Dengan demikian, diperoleh hasil penelitian tentang diksi dan gaya bahasa yang lebih lengkap dan akurat. Perbedaan metodologi akan menjadikan penelitian lebih unik sehingga hal-hal baru yang ditemukan dapat disebarluaskan sebagai sebuah kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk lembaga terkait disarankan memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar mengembangkan ilmu pengetahuan dan dokumen otentik tentang ragam bahasa di media massa.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing I; Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Dosen Pembimbing II; Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Penguji I; Drs. Andang Subaharianto M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan perhatian, meluangkan waktu, dan pikiran dalam penulisan skripsi;
4. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasan mengajarkan ilmu kepada penulis;
5. staf perpustakaan dan staf akademik Fakultas Sastra;
6. Adek Afriska Dewi yang selalu memberikan semangat, kekuatan, dan dorongan untuk menjadi terbaik;
7. kakak dan adik (Almaratus Sholeha, Siti Nur Jannah) yang selalu mencurahkan kasih sayang dan dukungan;
8. teman-teman seperjuanganku Angkatan 2010 Jurusan Sastra Indonesia, sahabat-sahabatku khususnya kontrakan Jln. Berantas VII (Rizki Aditya Wijaya, Bobby Makhendra, Mohamad Zaini, Daviq Hazbullah, Rizki Subbeh, Heri Susanto, Akhmad Gilang, Fajar Shodiq), dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan keceriaan dan kebersamaannya;

9. Tunjung Wantorojati, Ryo Alip Wiranata, sahabat istimewa dalam setiap dukungan dan semangat;
10. semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga semua jasa yang telah saudara berikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 08 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	13
2.2.2 Pengertian Diksi dan Jenis-jenis Diksi	14
2.2.3 Pengertian Gaya Bahasa dan Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	16
2.2.4 Semantik	23
2.2.5 Ragam Bahasa Jurnalistik	26
2.2.6 Profil Majalah Tempo	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Data dan Sumber Data Penelitian	31

3.1.1 Data	31
3.1.2 Sumber Data	32
3.2 Metode dan Teknik Penelitian.....	32
3.2.1 Tahap Penyediaan Data	34
3.2.2 Tahap Analisis Data	34
3.2.3 Tahap Penyajian Analisis Data	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Penggunaan Diksi dalam Rubrik Catatan Pinggir	36
4.1.1 Penggunaan Kata Bermakna Konotatif	36
4.1.2 Penggunaan Kata Umum	38
4.1.3 Penggunaan Kata Ilmiah	39
4.1.4 Penggunaan Kata Populer	41
4.2 Penggunaan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir	42
4.2.1 Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan	42
4.2.2 Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan	52
4.2.3 Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan	59
4.2.4 Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan	62
BAB 5. KESIMPULAN	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut ditandai oleh berbagai penyempurnaan bentuk bahasa dan kosa kata. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:30). Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 1992:5). Komunikasi secara langsung merupakan komunikasi yang terjadi apabila komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan atau bertatap muka. Komunikasi tidak langsung terjadi apabila komunikator dan komunikan menggunakan sarana dalam menyampaikan pesannya. Komunikasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa komunikasi manusia tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain.

Bahasa memiliki dua aspek yaitu bentuk dan isi. Bentuk menyangkut sistem lambang bunyi yang arbitrer, sedangkan isi menyangkut makna. Keraf (1994:2) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya mencakup dua bidang yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau hal yang diwakilinya. Menurut Ramlan (2001:4) bahasa terdiri atas dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan, yaitu morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Jadi, bahasa sebagai alat komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulis dapat dianalisis dan dijelaskan proses pembentukannya, baik dari segi satuan-satuan gramatik maupun dari segi makna atau arti.

Bahasa memiliki sifat yang unik dan universal. Chaer (2004:51-52) menyatakan bahwa bahasa memiliki sifat unik artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, dan sistem pemakaiannya. Bahasa bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang dapat dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Selain itu, bukti dari keuniversalan bahasa adalah setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, baik satuan kata, satuan frase, satuan klausa, satuan kalimat, maupun wacana. Walaupun demikian ada perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap bahasa-bahasa tersebut.

Dalam berinteraksi seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang dimengerti, sehingga tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan. Tidak hanya para ahli bahasa yang memperhatikannya, melainkan juga ahli-ahli di bidang lainnya. Dengan bahasa segala ide-ide, gagasan, dan perasaan yang diinginkan dapat tertuangkan. Tarigan (2011:8) menyatakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Informasi yang diberikan dan diterima memerlukan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Salah satu contoh fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu percakapan seseorang dengan teman-temannya tentang rencana pergi ke beberapa tempat untuk membeli sesuatu atau membicarakan tentang tugas.

Selain fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana ekspresi setiap manusia untuk menyatakan apa yang tersirat di dalam hati. Keraf (1980:3) berpendapat, bahasa berfungsi sebagai sarana menyatakan ekspresi diri, yaitu menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam di dada manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa mengeluarkan sesuatu yang tersirat di dalam hati atau mengekspresikan diri dengan bentuk lisan atau tulisan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dengan lingkungan sekitar memerlukan bahasa untuk berkomunikasi, karena untuk menjalankan kehidupannya manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain atau mengadakan interaksi antaranggota masyarakat. Bahasa merupakan sarana komunikasi antarmasyarakat baik berupa ucapan maupun tulisan. Tujuan dalam penggunaan bahasa berbeda-beda bergantung pada konteks yang menyertainya, sehingga bahasa yang ada pada saat ini sangatlah beragam. Keberagaman bahasa tersebut dapat menimbulkan perbedaan dalam pengungkapannya. Ragam bahasa terdapat dalam beberapa hal misalnya, ragam bahasa yang digunakan remaja pada saat ini menggunakan bahasa-bahasa tidak baku hasil dari kreativitas yang disebut bahasa gaul. Bahasa tersebut digunakan dalam situasi yang tidak formal. Bahasa ragam baku atau standar digunakan untuk situasi formal, misalnya bahasa yang digunakan dalam penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu. Ragam bahasa digunakan dalam waktu tertentu sesuai dengan keadaan sekitar yang mendukungnya.

Cara manusia dalam berbahasa tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Mereka mengemukakan pendapat dan ide kreatifnya dalam bentuk tulisan. Salah satu tempat kegiatan di atas adalah dengan menggunakan media majalah. Dalam komunikasi melalui media majalah, penutur harus mampu menyampaikan maksudnya secara benar dan tepat, yaitu dengan berusaha menginformasikan dan mempromosikan maksud tuturannya kepada lawan tuturnya dengan bahasa yang tepat mengenai sasaran dan mudah dipahami serta persuasif agar lawan tutur dapat bereaksi sesuai yang dimaksudkan oleh penutur.

Era teknologi informasi saat ini, banyak sarana, ruang atau tempat yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan komunikasi, terutama peran media massa dalam kehidupan sosial. Majalah sebagai media massa cetak memainkan peran penting dalam menyebarkan berbagai informasi kepada khalayak luas. Dengan munculnya majalah sebagai salah satu media massa seakan tidak ada batasan bagi masyarakat luas untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan informasi.

Media massa cetak merupakan salah satu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator pada khalayak. Masyarakat memerlukan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Siahaan (2000:25) media komunikasi massa terdiri atas empat macam, yaitu: Pers, Radio, Film, dan Televisi. Media pers lebih dikenal dengan persuratkabaran atau koran, majalah, dan bentuk-bentuk media cetak lainnya. Media pers ini lebih tepat disebut media cetak, sebab pesan dikomunikasikan melalui bentuk tulisan atau cetakan, dan komunikasi menerimanya dengan membaca.

Di antara beberapa jenis media massa, media massa cetak memiliki ciri khas kata dan gaya bahasa dibandingkan dengan media massa lainnya. Diksi atau pilihan kata pada media massa mempunyai pengaruh yang besar karena setiap kata diusahakan dapat mengungkapkan gagasan atau ide dan merupakan penyalur gagasan yang akan disampaikan. Untuk menciptakan diksi yang tepat digunakanlah kriteria pemilihan diksi yang meliputi (1) ketepatan; (2) kecermatan; dan (3) keserasian. Ketepatan yaitu kemampuan memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling cocok untuk mewakili maksud atau gagasan sang penulis. Kecermatan adalah ketelitian memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Keserasian adalah penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya (Mustakim, 1994:42). Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, akan tetapi pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, namun juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau merusak suasana yang ada (Keraf, 2008:21).

Pemilihan kata atau diksi merupakan salah satu unsur penting. Dalam bahasa mana pun, gagasan diwujudkan dalam bentuk kata atau rangkaian kata-kata. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai suatu bahasa, seseorang harus menguasai sejumlah kata di dalam bahasa tersebut. Seseorang yang menguasai banyak kosa kata dapat menyampaikan gagasannya dengan baik. Namun, akan lebih baik jika dalam mengungkapkan gagasannya, ia dapat memilih atau menempatkan kata secara tepat

dan sesuai. Pilihan kata pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana.

Jika melihat gaya bahasa secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan “cara menulisnya lain dari kebanyakan orang”. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, kemampuan seseorang dalam mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian seseorang atau pembaca.

Setiap manusia mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan komunikasi atau informasi. Gaya bahasa tulis memberikan peranan penting agar pembaca dapat memahami dan merespon yang disampaikan oleh penulis. Tentu saja tidak sembarang bahasa dapat digunakan dalam komunikasi bahasa tulis. Budyatna (2005:164) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik mencakup tiga aspek, yaitu: (1) bahasa harus ringkas; (2) mudah dipahami; (3) langsung menerangkan apa yang harus dimaksudkan. Dalam *performance*-nya, bahasa ragam jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata populer (*populis*) yang merakyat akrab di telinga masyarakat sehari-hari; tidak menggunakan susunan yang kaku formal sulit dicerna (Dewabrata, 2004:23). Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas (Badudu, 1988:138). Salah satu teknik penyajian untuk menarik minat pembaca adalah melalui pemanfaatan gaya bahasa atau gaya bahasa ke dalam tulisan.

Salah satu objek kajian semantik adalah bahasa. Bahasa sebagai sistem komunikasi, tidak terlepas dari arti atau makna. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2004:385).

Apakah pengertian dari makna, jenis-jenis makna, dan relasi makna? Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang manusia tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Menurut Pateda (2001:79) bahwa makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Ada beberapa jenis makna, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna denotasi, dan makna konotasi. Selain itu, ada juga yang disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya.

Ilmu yang mempelajari tentang makna bisa disebut semantik. Menurut Aminuddin (2003:26) makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam pengertian makna dijabarkan menjadi: 1) maksud pembicara; 2) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakain persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001:132).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang diksi dan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Reni Titi Habsari (2012) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan Majalah *Cita Cinta* Edisi 2010”. Penelitian ini membahas jenis-jenis diksi, gaya bahasa, dan perubahan makna yang dikaitkan dengan fungsi iklan terhadap penggunaan bahasa iklan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa iklan dalam majalah *Cita Cinta* mempunyai ciri-ciri khusus meliputi ketepatan, kecermatan, keserasian, serta iklan berfungsi sebagai informasi dan persuasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Indah Surfilanti (2013) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan Sentilan Sentilun”. Penelitian ini membahas penggunaan diksi dan gaya bahasa tokoh Sentilan Sentilun yang

digunakan sebagai alat keterampilan berbicara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahasa tokoh Sentilan Sentilun mempunyai ciri-ciri khusus meliputi bahasa sindiran, kritik dan kecenderungan menimbulkan gelak tawa. Hasil dari penelitian ini juga dilakukan untuk dijadikan pengetahuan tentang diksi dan gaya bahasa yang dikaitkan dengan keterampilan berbicara.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Inayatul Asmaiyah (2015) yang berjudul “Analisis Catatan Pinggir Goenawan Mohammad di Majalah Tempo Tahun 1980-1982”. Penelitian ini membahas, apa saja tema-tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir Tahun 1980-1982, keistimewaan Catatan Pinggir di majalah *Tempo*, dan fungsi Catatan Pinggir. Hasil penelitian ialah sebagai berikut: Catatan Pinggir diklasifikasikan menjadi 5 tema besar, yakni ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Keunikan Catatan Pinggir meliputi bahasa, gaya penyajian. Catatan Pinggir berfungsi sebagai media yang tidak hanya memberikan informasi, pengetahuan, tetapi juga sebagai hiburan.

Majalah merupakan salah satu jenis dari media massa cetak. Majalah selain berfungsi untuk menyediakan informasi, menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna dan peristiwa, serta menyediakan hiburan, digunakan juga sebagai pengalihan perhatian untuk meredakan ketegangan sosial dan mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam berbagai bidang.

Eksistensi majalah muncul karena kebutuhan masyarakat akan informasi beragam yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Majalah dapat dibedakan menurut pembaca pada umumnya atau kelompok pembaca yang menjadi target pasarnya. Pada umumnya, majalah berisi berbagai berita, iklan, opini, kolom atau rubrik. Majalah sebagai media massa cetak merupakan sebuah media jurnalistik yang membutuhkan kreatifitas dalam hal penyajian seperti rubrik. Rubrik atau *rubriek* (Belanda) adalah ruang pada halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya rubrik wanita, rubrik olah raga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya (Effendy, 1992:316). Di dalam pengertian yang umum, rubrik dapat diartikan sebagai suatu

halaman atau ruangan di surat kabar maupun majalah yang disajikan secara khusus dan didasarkan pada materi tertentu, yang dikhususkan untuk pembacanya. Karena kekhususannya, rubrik tersebut biasanya ditempatkan pada halaman tetap dan disajikan secara berkala, sehingga pembaca yang membutuhkan akan segera mengetahui tempatnya.

Salah satu majalah tersebut adalah majalah *Tempo*. Yakni majalah berita mingguan, yang umumnya meliput berita dan politik. Dalam majalah *Tempo* terdapat berbagai macam rubrik di antaranya adalah rubrik nasional, rubrik gaya hidup, rubrik sains, rubrik hukum, rubrik intermezo, rubrik internasional, rubrik tokoh, rubrik Catatan Pinggir dan sebagainya. Rubrik Catatan Pinggir atau yang lebih sering disingkat dengan Caping merupakan salah satu rubrik di majalah *Tempo* yang ditulis oleh sastrawan Indonesia, Goenawan Mohammad dan pertama kali Caping diterbitkan pada tahun 1977. Pembahasan yang diangkat dalam Caping berkelindan pada filsafat, politik, sastra, budaya, ideologi, etos sosial, dan lain-lain.

Surat kabar, majalah dan media massa cetak lainnya merupakan salah satu perwujudan pemakaian bahasa secara tertulis. Untuk memperoleh karakteristik gaya bahasa tersebut diperlukan kegiatan analisis sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pengamatan terhadap pemakaian bahasa yang unik untuk diteliti, berupa pilihan kata dan gaya bahasa yang muncul dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Berbagai majalah sebenarnya dapat juga dijadikan objek penelitian, namun peneliti lebih menekankan pada rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* yang tulisan-tulisannya berisi pertanyaan dan pernyataan yang mengandung kebenaran. Pemilihan kata dan gaya bahasanya yang cenderung lebih berani, lugas, tegas, dan cerdas dalam menyuarakan kebenaran diulas secara mendalam hingga tuntas, sehingga sangat menarik untuk dikaji.

Pada penelitian terdahulu yang membahas rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo* menitikberatkan pada tema, keistimewaan, dan fungsi Catatan Pinggir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang bervariasi terutama dalam hal diksi dan gaya bahasa, serta makna, pesan dan kritik-kritik yang

terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Penelitian ini penting dilakukan karena bila ternyata terdapat penggunaan bahasa yang bervariasi terutama dalam hal diksi dan gaya bahasa, serta makna, pesan dan kritik-kritik yang terdapat dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*, maka pesan yang ingin Goenawan Mohamad sampaikan dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* mudah dipahami pembaca dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan Goenawan Mohamad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Alasan mengkaji diksi dan gaya bahasa adalah untuk mengetahui variasi diksi dan gaya bahasa apa saja yang digunakan Goenawan Mohamad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* ketika menyatakan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan dan pikiran sehingga apa yang disampaikan oleh pemakai bahasa dapat menimbulkan efek dan nilai rasa tertentu kepada pembaca.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa oleh Goenawan Mohamad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* sebagai objek penelitian dipilih karena diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu unsur paling penting dalam keterampilan menulis. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk referensi yang berkaitan dengan belajar bahasa Indonesia dalam hal keterampilan menulis di media massa cetak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik".

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penelitian ini, yang dijadikan sasaran penelitian adalah bahasa diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks rubrik Catatan Pinggir pada majalah *Tempo* edisi juni-agustus 2014 yang ditinjau menurut tinjauan semantik.

Penelitian ini menganalisis bahasa, agar lingkup permasalahan tidak melenceng dari pembahasan, peneliti membatasi masalah yang berhubungan dengan analisis diksi dan gaya bahasa yang menggunakan tinjauan semantik, sehingga untuk sumber data yang akan diteliti hanya dibatasi pada diksi dan gaya bahasa rubrik

Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Untuk itu, rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan diksi dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*?
- 2) Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan merupakan sesuatu hasil yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan tentang jenis-jenis diksi yang digunakan dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*;
- 2) memperoleh deskripsi tentang jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*;

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini diharapkan untuk dikembangkan lebih luas, yaitu meneliti cakupan gaya bahasa dan diksi lain atau bisa juga meneliti dengan fokus penelitian yang sama tetapi pembahasannya lebih dirinci.
- 2) Bagi penulis artikel, hasil penelitian ini diharapkan apabila hendak mengungkapkan ide atau gagasan menggunakan pilihan kata yang tepat, cermat, dan serasi agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.
- 3) Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam teknik penulisan di media massa cetak.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan skripsi yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang diksi dan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Reni Titi Habsari (2012) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan Majalah *Cita Cinta* Edisi 2010”. Penelitian ini membahas jenis-jenis diksi, gaya bahasa, dan perubahan makna yang dikaitkan dengan fungsi iklan terhadap penggunaan bahasa iklan. Hasil penelitian ini menemukan penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan kriteria pemilihan diksi meliputi ketepatan, ketidaktepatan, kecermatan, ketidakcermatan, keserasian, dan ketidakserasian. Berdasarkan fungsi iklan meliputi fungsi informasi dan fungsi persuasi. Berdasarkan perubahan makna meliputi perluasan makna dan ameliorasi. Jenis gaya bahasa perbandingan meliputi simile dan personifikasi. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, paradoks, klimaks. Gaya bahasa pertautan hanya menemukan metonimia. Gaya bahasa perulangan meliputi repetisi dan asonansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa iklan dalam majalah *Cita Cinta* mempunyai ciri-ciri khusus meliputi ketepatan, kecermatan, keserasian, serta iklan berfungsi sebagai informasi dan persuasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Indah Surfilanti (2013) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan Sentilan Sentilun”. Penelitian ini membahas penggunaan diksi dan gaya bahasa tokoh Sentilan Sentilun yang digunakan sebagai alat keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan bahasa berdasarkan makna dan fungsi dari bahasa tokoh Sentilan Sentilun. Hasil dari penelitian ini menemukan penggunaan gaya bahasa yang sering

digunakan adalah gaya bahasa sinisme dan mesodiplosis, sedangkan diksi yang sering digunakan adalah kata konotasi dan kata ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahasa tokoh Sentilan Sentilun mempunyai ciri-ciri khusus meliputi bahasa sindiran, kritik dan kecenderungan menimbulkan gelak tawa. Hasil dari penelitian ini juga dilakukan untuk dijadikan pengetahuan tentang diksi dan gaya bahasa yang dikaitkan dengan keterampilan berbicara.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Inayatul Asmaiyah (2015) yang berjudul “Analisis Catatan Pinggir Goenawan Mohammad di Majalah Tempo Tahun 1980-1982”. Penelitian ini membahas, apa saja tema-tema yang diangkat dalam Catatan Pinggir tahun 1980-1982, keistimewaan Catatan Pinggir di majalah *Tempo*, dan fungsi Catatan Pinggir. Hasil penelitian ini menemukan keistimewaan yang dimiliki Catatan Pinggir, mulai dari tema yang diangkat, setiap edisi majalah *Tempo* selalu menghadirkan tema baru, bahasa yang digunakan lugas dan tetap berhati-hati, menggunakan berbagai bahasa seperti bahasa Jawa, Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Fungsi Catatan Pinggir adalah memberikan informasi, pengetahuan, menyelipkan beberapa pesan moral, juga berfungsi sebagai hiburan.

Perbedaan itu dapat dilihat pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Reni Titi Habsari (2012) terletak pada analisisnya. Penelitian ini menganalisis jenis-jenis diksi, gaya bahasa, dan perubahan makna yang dikaitkan dengan fungsi iklan terhadap penggunaan bahasa iklan, sedangkan penelitian yang sekarang membahas diksi berdasarkan jenisnya, gaya bahasa, dan interpretasi dengan menggunakan tinjauan semantik.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Indah Surfilanti (2013) dalam bentuk skripsi, membahas diksi dan gaya bahasa tokoh Sentilan Sentilun, yaitu penggunaan bahasa tokoh Sentilan Sentilun sebagai alat keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, dititikberatkan pada bahasa lisan yang meliputi makna dan fungsi dari bahasa tokoh Sentilan Sentilun, sedangkan penelitian yang sekarang menitikberatkan pada bahasa tulis dengan menggunakan tinjauan semantik.

Perbedaan dengan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Inayatul Asmaiyah (2015) dalam bentuk skripsi, perbedaannya penelitian tersebut membahas tema, keistimewaan, dan fungsi Catatan Pinggir Majalah *Tempo*, sedangkan penelitian sekarang menganalisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo* menggunakan tinjauan semantik.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan itu lebih lanjut akan digunakan sebagai dasar atau tuntunan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Secara umum bahasa didefinisikan sebagai lambang. Menurut Nababan (1993:46) bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:30). Alat komunikasi berupa simbol atau lambang bunyi, dalam hal ini memiliki pengertian bunyi dan makna atau arti. Bunyi merupakan hasil dari alat ucap manusia, makna atau arti merupakan isi yang terkandung dari ujaran yang keluar. Hubungan antara makna atau arti dengan bentuk itu yang bersifat arbitrer atau manasuka, artinya makna sebuah kata itu tidak mutlak, hal ini bergantung pada kesepakatan atau konvensi masyarakat pengguna bahasa masing-masing.

Selain fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana ekspresi setiap manusia untuk menyatakan apa yang tersirat di dalam hati. Keraf (1980:3) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai (1) sarana menyatakan ekspresi diri, yaitu menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam dada kita; (2) alat komunikasi sebagai akibat lebih jauh dari ekspresi diri; (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, yakni memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengikat individu-individu satu sama lain dalam suatu masyarakat; (4)

untuk mengadakan kontrol sosial artinya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tunduk orang lain.

2.2.2 Pengertian Diksi dan Jenis-jenis Diksi

Diksi atau pilihan kata sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu pemberitahuan. Menurut Keraf (2008:24) ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata. Pembendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa yang dimaksud di sini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Sehubungan dengan pengertian diksi. Diksi berfungsi untuk mencegah kesalahpahaman, untuk mencapai target komunikasi yang efektif, untuk melambangkan gagasan yang di ekspresikan secara verbal, supaya suasana tepat bisa tercipta, dan membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca, Diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan. Diksi atau pilihan kata yang tepat akan menciptakan sebuah kebenaran dalam menyusun suatu tuturan atau tulisan untuk tercapainya sebuah ide atau gagasan yang tepat pula. Menurut Keraf (2008:87) ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis.

Menurut Keraf (1990:89) mengelompokkan diksi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) makna kata denotatif dan konotatif, (2) kata umum dan kata khusus dan (3) kata ilmiah dan kata populer. Adapun penjabarannya mengenai jenis-jenis diksi, sebagai berikut.

(1) Makna Konotatif dan Denotatif

Menurut Soedjito (1990:53), makna denotatif (referensial) adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya, sedangkan makna konotatif (evaluasi atau emotif) adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu.

Contoh:

1. Anak-anak yang di aula itu sedang berebut *kursi* karena pertunjukkan segera dimulai.
2. Siapapun yang bermaksud berebut *kursi* pimpinan perusahaan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan fomatur (Setyana, 1999:57).

Contoh (1) merupakan contoh penggunaan kata denotatif. Kata *kursi* merupakan kata denotatif karena mengacu pada makna sebenarnya yang bermakna benda yang berfungsi sebagai tempat duduk. Sementara contoh (2) merupakan contoh penggunaan kata konotatif. Kata *kursi* mempunyai arti jabatan dan kata kursi dinilai lebih mempunyai nilai rasa yang tinggi dari pada kata jabatan.

(2) Kata Umum dan Kata Khusus

Menurut Soedjito (1990:41) kata umum adalah kata yang luas ruang lingkupnya, sedangkan kata khusus adalah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkupnya. Semakin umum sebuah kata, semakin kabur gambaran yang ditimbulkan dalam angan-angan, sebaliknya semakin khusus sebuah kata semakin jelas dan tepat maknanya.

Contoh:

1. Saya suka makan buah-buahan.
2. Bel berdering panjang tanda jam pelajaran telah berakhir (Soedjito, 1990:41).

Contoh (1) merupakan contoh kata umum. Kata *buah-buahan* termasuk ke dalam kata umum. Buah-buahan bermacam-macam, ada jeruk, apel, mangga dan sebagainya, sedangkan contoh (2) merupakan contoh kata khusus. *Berdering* merupakan kata khusus dari berbunyi.

(3) Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata populer merupakan bagian terbesar dari kosakata sebuah bahasa yang sering dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata ilmiah merupakan sejumlah kata yang biasanya dipakai oleh kaum terpelajar, biasanya dalam pertemuan-pertemuan resmi dan diskusi ilmiah (Keraf, 1990:105).

Contoh:

1. Asisten (Kata ilmiah).
2. Pembantu (Kata Populer).

(Keraf (1990:106).

2.2.3 Pengertian Gaya Bahasa dan Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* ini berkaitan dengan wujud dari kreativitas dalam berbahasa. Apabila dilihat dari arti kata secara umum, gaya berarti cara tampil atau cara menampilkan diri. Menurut Suroto (1993:114) bahasa yang dimaksud di sini berfungsi sebagai media atau perantara. Maka secara keseluruhan pengertian gaya bahasa adalah cara menampilkan diri dalam bahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Menurut Tarigan (1985:5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Lebih lanjut, Keraf (2008:113) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan-santun dan menarik. Unsur-unsur yang dimaksud akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan atau kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.
- 2) Sopan santun dalam memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam

bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan bahasa yang digunakan. Dengan bahasa yang jelas, pembaca dan pendengar dapat menangkap makna secara langsung, baik tulisan atau pembicaraan yang disampaikan.

- 3) Menarik adalah menggunakan variasi dalam pilihan kata dan struktur kalimat. Variasi dalam kalimat akan menghindari kesan monoton dalam nada, struktur dan pilihan kata. Penggunaan gaya bahasa dalam kalimat dapat memperindah kalimat, sehingga menimbulkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar (Keraf, 2008:113-115).

Jika ditinjau dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Tarigan (1985:6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertentangan; (3) gaya bahasa pertautan; (4) gaya perulangan. Berikut ini akan diuraikan macam-macam dari keempat gaya bahasa di atas.

1) Gaya Bahasa Perbandingan, yang terdiri dari:

- a. Perumpamaan (simile) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa (Tarigan, 1985:9).

Misalnya:

- Seperti air dengan minyak (Tarigan, 1985:10).

- b. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dsb, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2008:139).

Misalnya:

- Nani jinak-jinak merpati (Tarigan, 1985:16).

- c. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2008:140).

Misalnya:

- Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi kekuatan kami.

- 2) Gaya Bahasa Pertentangan, yang terdiri dari:

- a. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2008:135).

Misalnya:

- Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.

- b. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2008:132).

Misalnya:

- Shakespeare bukanlah dramawan dan pengarang picisan (Tarigan, 1985:59).

- c. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2008:143).

Misalnya:

- Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai (Tarigan, 1985:62).

- d. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya Keraf (2008:124).

Misalnya:

- Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

- e. Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasann yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 1985:80).

Misalnya:

- Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibukota Negara, ibukota-ibukota propinsi, kabupaten dan senua desa di seluruh Indonesia (Keraf, 2008:125).

- f. Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 1985:91).

Misalnya:

- Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup.

- g. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1985:92).

Misalnya:

- Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangny ludes kamu makan.

3) Gaya Bahasa Pertautan, yang terdiri dari:

- a. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2008:142).

Misalnya:

- Parker jauh lebih mahal daripada pilot karena kualitasnya lebih tinggi (Tarigan, 1985:123).

- b. Sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan hal untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2008:142).

Misalnya:

- Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini (Tarigan, 1985:125).

- c. Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 1985:126).

Misalnya:

- Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.

- d. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 1985:128).

Misalnya:

- Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (= mati) (Keraf, 2008:132).

- e. Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2008:142).

Misalnya:

- Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

- f. Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2008:134).

Misalnya:

- Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru? (Tarigan, 1985:134).

- g. Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1985:138).

Misalnya:

- Kami berjuang dengan *tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani, jasmani dan rohani* yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih (Tarigan, 1985:140).

- h. Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 1985:142).

Misalnya:

- Ayah, ibu, anak merupakan inti suatu keluarga.

- 4) Gaya Bahasa Perulangan, yang terdiri dari:

- a. Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 1985:188).

Misalnya:

- Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih (Tarigan, 1985:189).

- b. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1985:192).

Misalnya:

- *Berdosakah dia* menyenangi dan mencintaimu? *Berdosakah dia* selalu memimpikan dan merindukanmu? *Berdosakah dia* ingin selalu berdampingan denganmu? *Berdosakah dia* ingin selalu sehidup semati denganmu?.

- c. Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1985:194).

Misalnya:

- Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi
Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah puisi
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah puisi
Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah puisi (Keraf, 2008:128).

- d. Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 1985:198).

Misalnya:

- Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon
Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng
Para pembesar jangan mencuri bensin
Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri (Keraf, 2008:128).

- e. Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2008:128).

Misalnya:

- Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

- f. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi satu kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2008:128).

Misalnya:

– Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara

Dalam mutiara: ah tak ada apa

Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati

Dalam hati: ah tak apa jua yang ada.

2.2.4 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos*, artinya studi tentang makna. Lehrer dalam Pateda (2001:6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Semantik berfokus pada hubungan antara penanda seperti kata, frase, tanda dan simbol. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna yang terkandung di dalam kata atau kelompok kata.

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2001:7). Objek kajiannya adalah makna. Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik (Pateda, 2001:65). Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita ke pengenalan tentang jenis-jenis semantik, sebagai berikut.

- 1) Semantik behavioris adalah kajian semantik yang mengkaji proses pemahaman makna melalui pengalaman dan datanya ada.
- 2) Semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata saat pertama kali muncul, tidak diperhatikan.

- 3) Semantik generatif adalah kajian semantik yang menelaah tata bahasa struktur dalam yang berupa struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran. Kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.
- 4) Semantik gramatikal adalah kajian semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.
- 5) Semantik historis adalah kajian semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu.
- 6) Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata.
- 7) Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa.
- 8) Semantik struktural adalah kajian semantik yang membahas struktur bahasa. Struktur bahasa terdiri atas unsur yang berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana (Pateda, 2001:66–76).

Secara umum dibedakan teori makna atas (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual, (3) Teori Mentalisme atau Konseptual, dan (4) Teori Formalisme.

- 1) Menurut Ogden dan Richards (dalam Parera, 2004:46) teori Referensial atau Korespondensi adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat.
- 2) Teori Kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks (Parera, 2004:47).
- 3) Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Parera, 2004:47) yang mula menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *la lenggache*, secara tidak nyata telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik.

4) Teori pemakaian dari makna, Wittgenstein (dalam Parera, 2004:8) berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

Aspek makna menurut Palmer (dalam Djajasudarma, 1999:2) dapat dipertimbangkan dari fungsi dan dibedakan sebagai berikut.

1) *Sense* (Pengertian)

Aspek makna pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan lawan bicara atau pembaca berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

2) *Feeling* (Perasaan).

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara atau penulis. Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

3) *Tone* (Nada)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara atau dikatakan pula sikap penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada berhubungan dengan aspek makna perasaan, bila kita jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan bergembira terhadap lawan bicara. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila kita memerlukan sesuatu, maka akan beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

4) *Intension* (Tujuan)

Aspek makna tujuan adalah tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Apa yang diungkapkan di dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu, misalnya dengan mengatakan “Penipu kau!” tujuannya supaya lawan bicara mengubah tindakan yang tidak diinginkan tersebut. Aspek makna tujuan melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat: (1) deklaratif; (2) persuasive; (3) imperative; (4) naratif; (5) politis; (6) paedagogis (pendidikan).

Keenam sifat pernyataan tersebut dapat melibatkan fungsi bahasa di dalam komunikasi.

Makna kata adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemakaian, hubungan bahasa dengan alam di luar bahasa, ujaran dengan semua yang ditunjukkannya (Zainuddin, 1991:83). Menurut Djajasudarma (1999:7-16) macam-macam makna terdiri atas: 1) makna sempit; 2) makna luas; 3) makna leksikal dan gramatikal; 4) makna idesional; 5) makna proposisi; 6) makna pusat; 7) makna piktorial. Uraian tentang macam-macam makna sebagai berikut.

- 1) Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.
- 2) Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.
- 3) Makna lesikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.
- 4) Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep.
- 5) Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu.
- 6) Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran.
- 7) Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Makna idomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata.

2.2.5 Ragam Bahasa Jurnalistik

Bahasa yang digunakan dalam media cetak adalah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik biasanya memperhatikan beberapa kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun pada kenyataannya masih ada media cetak mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal media cetak berkepentingan untuk

membina dan mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat.

Ragam bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam yang mempunyai perbedaan dengan ragam bahasa yang lain. Menurut Supriyanto (1986:15) membedakan ragam bahasa jurnalistik dalam empat subragam. Keempat ragam tersebut adalah (1) bahasa pemberitaan atau bahasa Indonesia dalam pemberitaan; (2) ragam bahasa jurnalistik pada editorial, artikel ilmiah, esai, kolom, dan *features*; (3) ragam bahasa jurnalistik pada sastra koran dan majalah, dan (4) ragam bahasa jurnalistik pada periklanan.

Karakteristik bahasa jurnalistik dipengaruhi banyak hal, yang terkait dengan penentuan masalah, jenis tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Namun, bahasa jurnalistik tidak boleh meninggalkan kaidah yang dimiliki ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis, dan wacana. Perlu disadari bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Bahasa berita jurnalistik bersifat faktual, informatif, dan aktual. Bahasa berita bersifat faktual karena melaporkan peristiwa yang benar-benar terjadi, sedangkan aktual berarti peristiwa yang ditulis baru terjadi saat ini. Bahasa berita bersifat informatif karena berita menyampaikan informasi yang belum atau bahkan sudah diketahui oleh masyarakat.

Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas: singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas (Badudu, 1988:138). Ciri-ciri tersebut harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik di antaranya:

- 1) Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.

- 2) Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu harus sudah mampu menyampaikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan sepadat-padatnyanya. Semua informasi yang diperlukan pembaca harus sudah tertampung di dalamnya. Dalam istilah jurnalistik, artinya ia harus memenuhi syarat 5 W+ 1 H – sudah mampu menjawab pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa/apa sebabnya (*why*), dan bagaimana/apa akibatnya (*how*). Bahasa jurnalistik yang padat, juga harus menghindari keterangan-keterangan yang tidak perlu, membuang kata-kata yang dipandang mubazir, dan memegang teguh prinsip ekonomi kata.
- 3) Sederhana, artinya bahasa jurnalistik sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang-panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).
- 4) Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.
- 5) Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati.
- 6) Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu).

2.2.6 Profil Majalah *Tempo*

Edisi pertamanya diterbitkan pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi. Terbitnya edisi tersebut tidak bisa lepas dari peran prakarsa sekumpulan anak muda pada tahun 1969, antara lain yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono dan Usamah, dan awalnya majalah itu bernama *Ekspres*. Namun dikarenakan adanya perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, maka Goenawan dan kelompoknya keluar dari *Ekspres* pada tahun 1970. Dan pada tahun 1971, dengan peran serta dari Harjoko

Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, dan Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad yang kemudian dianggap sebagai "pendiri", menerbitkan majalah *Tempo* untuk pertama kalinya.

Penggunaan nama *Tempo*, tidak lepas dari saran para pengecer. Dimana kata ini mudah untuk diucapkan dan memiliki jarak penerbitan yang cukup longgar, yakni mingguan. Selain itu, namanya, dianggap mirip-mirip dengan majalah terkenal dari Amerika, *Time*. Dengan rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, ia tampil beda dan diterima masyarakat. Dengan mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, majalah ini mudah diterima oleh masyarakat.

Caping merupakan salah satu karya tulis yang sangat menarik di Indonesia. Teknik menulis yang disajikan oleh Goenawan Mohammad yang membuat keistimewaan dari rubrik ini sehingga selalu ditunggu-tunggu oleh para pembaca *Tempo*. Pembahasan yang diangkat dalam Caping berkelindan pada filsafat, politik, sastra, budaya, ideologi, etos sosial, dan lain-lain. Goenawan Mohamad yang lahir di Karangasem, Batang, Jawa Tengah adalah seorang jurnalis dan sastrawan yang kritis. Dalam majalah *Tempo*, Goenawan Mohamad menulis pandangan kritisnya tentang agenda-agenda politik di Indonesia. Ketika partai-partai politik selain Golkar mati suri, majalah *Tempo* muncul sebagai oposisi bagi pemerintah. Setiap minggu, Goenawan Mohamad menuliskan pendapat dan pandangan kritisnya dalam rubrik catatan pinggir di majalah *Tempo*. Goenawan Mohamad juga menulis kolom untuk harian *Mainichi Shimbun*, Tokyo, Jepang. Tahun 1982, majalah *Tempo* sempat dibredel karena membahas isu HAM dan korupsi, tapi pembredelan itu tidak terlalu lama. Tahun 1994, majalah *Tempo* dibredel lagi karena sudah dianggap merugikan pemerintah. Pemerintah Soeharto ketika itu sudah merasa sangat terganggu dengan pemberitaan majalah *Tempo* yang selalu menyudutkannya. Selama majalah *Tempo* mati suri, Goenawan Mohamad mendirikan asosiasi jurnalis independen pertama di Indonesia yang bernama Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Goenawan Mohamad juga ikut mendirikan Institut Studi Arus Informasi (ISAI) yang bertugas

mendokumentasikan kekerasan terhadap dunia pers Indonesia. Tahun 1998, majalah *Tempo* bisa kembali terbit dan sudah tersedia versi bahasa Inggris-nya sejak 12 September 2000 dengan nama *Tempo English Edition*. Meski melakukan beberapa perubahan seperti jumlah halaman, majalah *Tempo* tetap mempertahankan ciri khasnya dengan tulisan yang kritis. Sejak 2 April 2001, Goenawan Mohamad mulai menerbitkan surat kabar harian koran *Tempo*.

Majalah *Tempo* tidak pernah mengendurkan sikap kritisnya meskipun berkali-kali dibredel. Hampir setiap tulisan kritisnya memicu emosi siapa saja yang dikritisinya. Tahun 2004, majalah *Tempo* dituntut oleh Tomy Winata. Pernyataan Goenawan Mohammad yang dimuat koran *Tempo* pada 12-13 Maret 2003 dinilai telah melakukan pencemaran nama baik bos Arta Graha itu. Yang baru-baru ini, majalah *Tempo* dituntut oleh Rizal Mallarangeng setelah majalah *Tempo* memuat cover tiga Mallarangeng bersaudara. Rekam jejak Goenawan Mohamad hingga usianya yang ke-71 saat ini sudah mendapatkan beberapa penghargaan yaitu antara lain penghargaan International Press Freedom Award dari Committee to Protect Journalists 1998, International Editor of the Year Award dari World Press Review Amerika Serikat 1999, dan Louis Lyons dari Harvard University Amerika Serikat 1997.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan metode dan teknik penelitian dalam skripsi yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* (Suatu Tinjauan Semantik)". Bab ini berisi dua bagian (subbab), meliputi: (1) data dan sumber data penelitian, (2) metode dan teknik penelitian.

3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

3.1.1 Data

Data sangat penting peranannya dalam suatu penelitian. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2010:161). Data adalah objek penelitian dan konteks objek penelitian. Objek penelitian adalah satuan kebahasaan yang diperkirakan berupa diksi dan gaya bahasa. Konteks objek penelitian adalah satuan kebahasaan yang mendahului atau mengikuti objek penelitian itu. Data dalam penelitian ini minimal berupa satuan kalimat yang didalamnya diperkirakan terdapat diksi dan gaya bahasa.

Contoh Data:

Penggunaan gaya bahasa epistrofa pada "Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak kepada salah satu kandidat calon presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black champagne* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir "Memihak".

Tuturan: Sebab itu kau tak ingin *memihak*.
Tapi aku *memihak*.

Tuturan di atas merupakan contoh data yang akan dianalisis dalam skripsi ini. Pada tuturan tersebut objek penelitiannya adalah kata “*memihak*” karena kata itu yang diperkirakan merupakan gaya bahasa. Sementara itu, bagian kalimat yang lain *Sebab itu kau tak ingin ... Tapi aku ...* merupakan konteksnya. Sesuai dengan batasan data bahwa data adalah objek penelitian dan konteks penelitian, maka tuturan tersebut sudah memenuhi kriteria data dalam batasan itu.

3.1.2 Sumber Data

Arikunto (2010:172) menyatakan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo*, edisi bulan Juni-Agustus 2014. Sumber data berjumlah 6 edisi yaitu diambil dari tanggal 29 Juni, 6 Juli, 13 Juli, 27 Juli, 3 Agustus, dan 31 Agustus 2014. Pemilihan di bulan Juni-Agustus karena pada saat itu terjadi gejolak politik tentang pemilihan umum presiden yang menarik untuk diteliti dari segi penggunaan bahasanya. Selanjtnya, peneliti hanya mengambil 6 edisi karena data yang berjumlah 6 edisi tersebut sudah mewakili informasi yang diinginkan oleh peneliti untuk mendapatkan penggunaan diksi dan gaya bahasa. Ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:57) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi kepedulian peneliti bukan banyaknya sampel data akan tetapi tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada.

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang harus ditempuh dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian akan berhasil dengan baik jika menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Sudaryanto (1993:2), bahwa metode adalah cara yang harus ditempuh oleh seseorang linguist dalam menuju pembenaran atau penolakan hipotesis serta menemukan asas-asas yang mengatur kerja bahasa.

Penelitian dalam skripsi ini termasuk pada penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moloeng, 2013:4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif yang dimaksud bersifat deskriptif, adalah data dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai, untuk menentukan kesalahan yang terdapat pada data asli. Dalam menunjang metode kualitatif peneliti menggunakan pendekatan Hermeneutika, yang dapat diartikan sebagai teori analisis dan praktik penafsiran bahasa, teks, gambar, pikiran, konsep dan ide-ide untuk mengungkap makna yang dipresentasikan dan menitikberatkan kebenaran rasionalitas ilmiah.

Palmer (2003:08) mengatakan bahwa hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya terhadap makna teks. Pendekatan hermeneutika mengandung kemahiran untuk memahami teks-teks dalam ruang relativitas kultural historis setiap wacana manusia karena selalu terkait dengan persolan waktu, tempat pencipta teks dan subjek penafsiran dan interpretasi.

Hermeneutika yang berkaitan erat dengan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan yang menimbulkan kebingungan pendengar atau pembaca. Pendekatan hermeneutika yang berfungsi sebagai alat untuk menelusuri atau mengungkap makna dalam teks, wacana, dan menginterpretasikan permasalahan seperti dalam memahami diksi dan gaya bahasa dalam artikel Goenawan Mohamad dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*.

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini terdiri atas beberapa tahapan. Berdasarkan tahapan strategisnya, tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis

data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Mahsun, 2005:84). Tahapan-tahapan tersebut menggunakan metode yang dijabarkan dalam teknik-teknik tertentu.

3.2.1 Tahap Penyediaan Data

Makna dari penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya kesahihannya (Sudaryanto, 1993:131). Data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen artikel Catatan Pinggir yang terdapat dalam majalah *Tempo*. Teknik pengambilan data atau penyediaan datanya berdasarkan pengklasifikasian data sesuai dengan diksi dan gaya bahasa yang diteliti dalam rubrik “Catatan Pinggir” majalah *Tempo*, data yang sudah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Teknik catat menggunakan kartu data, di mana mencatat data yang telah ada sesuai dengan rumusan masalah sehingga mempermudah pengklasifikasian data. Prosedur pengumpulan data merupakan bagaimana cara mengumpulkan data dari awal penelitian sampai pembahasan dari hasil penelitian.

Adapun langkah–langkah dalam penyediaan data ini sebagai berikut. 1) menentukan edisi majalah *Tempo* yang akan digunakan dalam penelitian serta menentukan rubrik apa yang digunakan sebagai objek penelitian; 2) membaca secara berulang–ulang sehingga memperoleh keputusan tentang data yang digunakan; 3) mengidentifikasi dan mengurutkan data. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diklasifikasikan menurut jenis-jenis diksi dan gaya bahasa. Pengklasifikasian diksi menggunakan Keraf (2008), dan gaya bahasa menggunakan Tarigan (1985).

3.2.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang sudah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan. Adapun proses analisis, peneliti menggunakan interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (Schleiermacher dalam Palmer, 2003:98). Interpretasi gramatikal adalah interpretasi yang menuntut pemahaman kata dalam sebuah kalimat, dan pemahaman

kalimat dalam sebuah paragraf. Selain itu juga, interpretasi gramatikal menyangkut tentang bagaimana kata itu digunakan juga dalam bahasa secara umum. Sedangkan interpretasi psikologis adalah interpretasi yang menuntut akan situasi dan kondisi sang penulis ketika menulis. Tahap awal analisis data, peneliti terlebih dahulu memahami konteks teks dengan menghubungkan teks sesudah atau sebelum teks (bagian) yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk langkah selanjutnya yaitu memaknai teks. Prinsip kedua dalam menafsir adalah memaknai teks, dalam langkah ini peneliti menafsirkan sesuai dengan arti kata atau kalimat yang tepat sebagaimana dimaksudkan oleh penulis aslinya dengan cara menemukan definisi kata itu dan apa artinya yang tepat sesuai dengan konteks jaman/budaya waktu penulisan. Tahap terakhir dari analisis ini yaitu interpretasi psikologis dengan cara mengetahui kondisi sejarah sang penulis, baik itu berupa kondisi sosialnya, situasi politik, biografis, maupun yang lainnya. Dengan demikian, peneliti mencoba keluar dari dirinya sendiri dan mentransformasikan peneliti ke dalam diri pengarang supaya peneliti dapat menangkap secara langsung proses mental pengarang.

3.2.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan penelitian yang terakhir adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal (Sudaryanto, 1993:144). Metode penyajian informal adalah penyajian kaidah berupa perumusan dengan kata-kata biasa sedangkan metode penyajian formal adalah penyajian kaidah berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang bahasa (Sudaryanto, 1993:145). Dalam pemaparan hasil analisis data penelitian ini digunakan metode penyajian informal, artinya dalam penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”. Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, meliputi: (1) penggunaan diksi dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*; (2) penggunaan gaya bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1 Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir.

Dalam subbab ini menunjukkan adanya bentuk penggunaan diksi yang ditemukan dalam “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, yaitu: penggunaan kata bermakna konotatif, kata khusus, kata ilmiah dan kata populer.

4.1.1 Penggunaan Kata Bermakna Konotatif

Penggunaan kata bermakna konotatif pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: Ia biarkan tangannya *kotor* untuk sebuah negeri yang *bersih*.

Pada data (1) terdapat kata *kotor* yang bermakna “tidak bersih; kena noda” sedangkan kata *bersih* yang bermakna “bebas dari kotoran”. Dalam konteks tuturan, kata tersebut menjelaskan tentang salah satu kandidat calon presiden yang tetap melakukan cara curang (jahat); tindakan yg melanggar hukum untuk negeri yang seharusnya jauh dari kecurangan.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan

yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: Dalam lakon Sartre, *Les Mains Sales* (“Tangan-tangan Kotor”), seorang pemimpin partai komunis direncanakan dibunuh. Ia dianggap menyimpang dari *garis partai*.

Data (2) terdapat kata *garis partai* yang bermakna “aturan yang berlaku dan mengikat seseorang atau kelompok dalam berbagai kegiatan atau program yang mereka lakukan dalam partai yang tertuang dalam AD/ART (Anggaran dasar/anggaran rumah tangga)”. Dalam konteks tuturan, frasa tersebut menekankan bahwa kata ia dalam kalimat tersebut merupakan sindiran Goenawan Mohamad terhadap pelaku dalam politik yang menghalalkan berbagai macam cara untuk memperoleh kekuasaan yang diumpamakan dengan sebuah Lakon Sartre yang sama-sama memiliki kemiripan yaitu menggunakan cara-cara yang kotor dalam mencapai tujuan politik.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Tapi fitnah yang menderas itu juga karena persaingan politik telah diperlakukan sebagai permusuhan absolut. Kau tentu ingat, “*perang*” telah dipakai untuk menggambarkannya.

Data (3) terdapat kata *perang* yang bermakna “permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dsb)”. Dalam konteks tuturan, kata tersebut menekankan bahwa penegasan tentang banyaknya fitnah tersebut sudah menjadi bagian dari persaingan politik yang dianggap sebagai persaingan mencari kebenaran, saling serang dilakukan untuk menghancurkan citra kubu lawan.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuding, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Ketika politik bertaut dengan tuntutan moral, orang ramai memang merasa menemukan sebuah arah — sebuah arah yang bernilai dan sebab itu *menggerakkan hati*.

Data (4) terdapat kata *menggerakkan hati* yang bermakna “membangkitkan perasaan”. Dalam konteks tuturan, kata tersebut menekankan bahwa ketika politik sudah menyatu dengan proses kearah kebaikan, maka masyarakat telah merasa menemukan tujuan serta harapan yang selama ini diinginkan. Masyarakat diajak lebih menggunakan hati dalam proses bermasyarakat dan bernegara.

4.1.2 Penggunaan Kata Umum

Penggunaan kata umum pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Dengan keyakinan itu *kekerasan* dan *pembunuhan* tak bisa dikutuk.

Data (5) terdapat kata *kekerasan* yang merupakan kata umum yang digunakan di masyarakat, yaitu: “kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan sebagainya” dan terdapat kata *pembunuhan* yang merupakan kata umum yang digunakan di masyarakat, yaitu: “pembunuhan berencana, pembunuhan berantai”. Memilih kata *kekerasan* dan *pembunuhan* daripada kata khusus karena dianggap lebih sesuai dan membuat para pendengar mendapatkan kesan yang lebih luas dari maksud tuturan tersebut. Dalam konteks tuturan, kata *kekerasan* dan *pembunuhan*

menjelaskan bahwa dalam perjalanannya, dunia politik mengandung banyak teror, fitnah, emosi, tidak ada lawan atau kawan yang abadi, saling menjatuhkan citra lawan yang dianggap sudah biasa terjadi, dan tidak terpisahkan karena sudah menjadi ciri khas dunia politik.

4.1.3 Penggunaan Kata Ilmiah

Penggunaan kata ilmiah pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Baik gerakan *Nazi* (yang mau membangun *Neue Ordnung*, "Orde Baru") maupun *Komunisme* (yang hendak membangun "Kehidupan Baru") yakin bahwa sejarah akan bergerak dengan langkah pasti dan tak peduli ke arah yang ditunjukkan cita-cita mereka, meskipun selalu "meninggalkan lumpur yang dibawahnya beserta mayat mereka yang tenggelam".

Data (6) terdapat kata *Nazi* yang bermakna “Partai fasis Jerman yang berkuasa dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1945 di bawah Adolf Hitler” sedangkan *Komunisme* yang bermakna “paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx dan Fredrich Engels, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara”. Dalam konteks tuturan, kata *Nazi* dan *Komunisme*, menjelaskan tentang perbedaan antara penganut paham berhaluan ekstrim kanan, rasisme dalam masa orde baru dan penganut paham sama rata sama rasa serta kepentingan individu-individu tunduk terhadap partai, negara, dan bangsa (kolektivisme) yang para pelaku antara kedua paham tersebut sama-sama meyakini bahwa paham yang dianut akan membawa dampak positif bagi negara. meskipun kedua paham tersebut pada akhirnya selalu mengacuhkan masalah-masalah masyarakat tanpa adanya campur tangan orang atas.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Kau tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat *barikade*.

Data (7) terdapat kata *barikade* yang bermakna “perintang yg dibuat untuk menghambat kemajuan musuh (dalam peperangan) atau untuk melindungi kubu-kubu pertahanan terhadap serangan musuh”. Dalam konteks tuturan, kata *barikade* menjelaskan ketidakinginan masyarakat yang kontra terhadap Joko Widodo, dan masyarakat tersebut tidak ingin pola pikir (tujuan dan harapan) mereka terhalangi adanya kampanye-kampanye lawan.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Mungkin ini bisa terjadi karena perpindahan fokus dari *ideologi* ke tokoh — sebuah trend yang menegas karena kekuasaan televisi.

Data (8) terdapat kata *ideologi* yang bermakna “paham, teori, dan tujuan yg merupakan satu program sosial politik”. Dalam konteks tuturan, kata *ideologi* menjelaskan sebuah pemikiran tentang bagaimana suatu cara yang dilakukan di dalam pemilihan calon presiden saat ini sangat berbeda, yaitu adanya kecenderungan menggunakan politik pencitraan dalam menarik simpati masyarakat melalui media televisi yang dimiliki oleh tokoh politik.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu

presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Raymond Aron pernah menulis, politik mengandung “*pakta* dengan kekuatan-kekuatan neraka”.

Data (9) terdapat kata *pakta* yang bermakna “perjanjian internasional”. Dalam konteks tuturan, kata *pakta* menjelaskan pendapat Raymond Aron bahwa dalam dunia politik tidak bisa terlepas dari adanya kerjasama yang melibatkan perjanjian dengan pihak-pihak berpengaruh negatif.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: *Revolusi* selalu berkecamuk sebelum jam malam.

Data (10) terdapat kata *revolusi* yang bermakna “perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok kehidupan masyarakat”. Dalam konteks tuturan, kata *revolusi* menjelaskan tentang keadaan menunggu ketentuan keputusan MK mengenai pemenang pemilu presiden 2014 yang pada akhirnya akan menentukan perubahan nasib Indonesia ke depannya.

4.1.4 Penggunaan Kata Populer

Penggunaan kata populer “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kejadian”.

Tuturan: Fenomena penting dalam pemilihan presiden 2014 adalah berduyun-duyunnya ribuan *relawan*.

Data (11) terdapat kata *relawan* yang bermakna “orang yang siap sedia membantu tanpa rasa pamrih”. Dalam konteks tuturan, kata *relawan* menjelaskan bahwa pada saat ini adanya kejadian langka dalam pemilihan umum presiden 2014 yaitu berduyun-duyunnya ribuan manusia yang rela, siap dan mau berkorban untuk menyukseskan Joko Widodo dan Jusuf Kalla menjadi presiden dan wakil presiden.

4.2 Penggunaan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir

Dalam subbab ini menunjukkan adanya bentuk penggunaan diksi yang ditemukan dalam “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, yaitu: penggunaan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertatautan, dan gaya bahasa perulangan.

4.2.1 Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Perumpamaan (simile)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile pada teks “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Ia telah bertindak *sebagai* alat sejarah untuk membangun dunia yang lebih baik.

Data (1) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan “Ia telah bertindak *sebagai* alat sejarah untuk membangun dunia yang lebih baik”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menekankan bahwa melakukan tindakan sesuai dengan perintah meskipun perintah yang dijalankan merupakan perintah yang tidak baik atau buruk dengan alasan untuk tujuan membangun kehidupan yang lebih baik.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tutaran ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tutaran: Pilihan bersikap “kejam” (*cruel*) lebih dulu agar bisa “baik hati” (*kind*) nanti, “berbohong” lebih dulu agar kejahatan kalah kelak, adalah sebuah dilema *buah simalakama* setidaknya bagi orang yang tak sanggup mengabaikan hukum moral dalam dirinya.

Data (2) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (*simile*). Gaya bahasa perumpamaan (*simile*) terlihat pada tuturan “Pilihan bersikap “kejam” (*cruel*) lebih dulu agar bisa “baik hati” (*kind*) nanti, “berbohong” lebih dulu agar kejahatan kalah kelak, adalah sebuah dilema *buah simalakama* setidaknya bagi orang yang tak sanggup mengabaikan hukum moral dalam dirinya”. Perumpamaan itu secara implisit dijelaskan oleh pemakaian frasa *buah simalakama*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut secara tidak langsung bahwa dalam berpolitik tidak dapat menolak untuk berbuat buruk demi tercapainya tujuan memperoleh kekuasaan politik.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tutaran ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tutaran: Sa’aman adalah pahlawan dalam tragedi modern yang bernama “politik *sebagai* pertarungan”; ia sadar ia harus berdosa, tapi ia merasa pantas mengunyah najisnya sendiri.

Data (3) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (*simile*). Gaya bahasa perumpamaan (*simile*) terlihat pada tuturan “Sa’aman adalah pahlawan dalam tragedi modern yang bernama “politik *sebagai* pertarungan”; ia sadar ia harus berdosa, tapi ia merasa pantas mengunyah najisnya sendiri”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menyindir salah satu calon bahwa dalam persaingan politik di tahun 2014 ini,

ia menggunakan dengan cara yang kotor, karena cara seperti itulah yang dirasa pantas untuk menyingkirkan lawan politiknya.

Konteks: Kecapekan Goenawan Mohamad pada maraknya fitnah dan dusta dalam Pemilihan Umum Presiden 2014 yang sudah dianggapnya hanya bisa berdusta dengan janji-janjinya. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 13 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kecapekan”.

Tuturan: Pelan-pelan, sebuah masyarakat yang kecapekan oleh dusta, sebuah masyarakat yang tak bisa lagi bercakap-cakap secara serius, akhirnya *mirip* sebuah koleksi suara berisik yang sebenarnya tak berkata apa-apa.

Data (4) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan “Pelan-pelan, sebuah masyarakat yang kecapekan oleh dusta, sebuah masyarakat yang tak bisa lagi bercakap-cakap secara serius, akhirnya *mirip* sebuah koleksi suara berisik yang sebenarnya tak berkata apa-apa”. Perumpamaan itu secara implisit dijelaskan oleh pemakaian kata *mirip*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengkritik tokoh politik, jika politik yang kotor seperti ini terus berlanjut, maka masyarakat tidak akan memilih kandidat calon presiden dan wakil presiden tersebut karena dianggapnya sebagai kebohongan belaka, yang hanya mengumbar kata-kata tanpa bukti atau fitnah.

Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kejadian”.

Tuturan: *Semacam* anarki yang memikat berkecamuk. Tak ada pusat. Tak ada komando. Tapi ada sesuatu yang terasa hadir di mana-mana: harapan.

Data (5) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan “*Semacam* anarki yang memikat

berkecamuk. Tak ada pusat. Tak ada komando. Tapi ada sesuatu yang terasa hadir di mana-mana: harapan”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *anarki* yang bermakna “hal tidak adanya pemerintahan, undang-undang, peraturan, atau ketertiban”. Perumpamaan itu secara implisit dijelaskan oleh pemakaian kata *semacam*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menjelaskan bahwa kebebasan para relawan yang sudah menggebu-gebu dan bergejolak menyebar di mana-mana, tidak ada ajakan, juga rasa ikhlas memihak karena merasa menemukan sebuah harapan perubahan negeri yang lebih baik dalam sosok Joko Widodo.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Tapi fitnah yang menderas itu juga karena persaingan politik telah diperlakukan *sebagai* permusuhan absolut.

Data (6) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Tapi fitnah yang menderas itu juga karena persaingan politik telah diperlakukan *sebagai* permusuhan absolut”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut secara tidak langsung mengkritik tentang dunia politik di Indonesia saat ini terjadi karena adanya persaingan yang dilakukan dengan cara menyebar kebohongan untuk menjatuhkan elektabilitas lawan.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Politik, *sebagai* perjuangan ke arah kekuasaan, selamanya menjurus ke kekerasan: ke arah negara di mana kekerasan jadi hak eksklusif.

Data (7) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Politik, *sebagai* perjuangan ke arah kekuasaan, selamanya menjurus ke kekerasan: ke arah negara di mana kekerasan jadi hak eksklusif”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan tersebut, kalimat itu menjelaskan tentang politik sebagai salah satu jalan untuk menjadi penguasa, dunia politik yang keras, dalam mencapai tujuannya banyak cara kotor yang dilakukan, di mana dalam dunia politik hal itu dianggap sesuatu yang biasa.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Yang ia saksikan *sebagai* hidup yang tertata itu adalah kepalsuan-satu hal yang tak dialaminya selama angkat senjata di hutan-hutan, ketika ia menyiapkan hidupnya dan matinya untuk Tanah Air.

Data (8) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Yang ia saksikan *sebagai* hidup yang tertata itu adalah kepalsuan-satu hal yang tak dialaminya selama angkat senjata di hutan-hutan, ketika ia menyiapkan hidupnya dan matinya untuk Tanah Air”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan kalimat tersebut menjelaskan tentang sosok salah satu kandidat calon presiden yang separuh hidupnya dihabiskan di medan pertempuran dan itu jauh dari kehidupan normal apalagi dunia politik. Sosok salah satu kandidat calon presiden ini dianalogikan menjadi sosok Iskandar.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo

Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Iskandar tak sendirian. Di negeri lain, di masa lain, Hannah Arendt menulis buku tentang revolusi. Dalam *On Revolution* ia uraikan sebuah keadaan ketika-*seperti* yang dialami para relawan dalam pemilihan presiden 2014-ada pengalaman kolektif tentang kekuasaan. Di saat itu, politik hidup. Tapi kemudian perjuangan “selesai”, dan satu sistem kekuasaan yang dianggap mewakili mereka yang berjuang pun ditegakkan.

Data (9) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Iskandar tak sendirian. Di negeri lain, di masa lain, Hannah Arendt menulis buku tentang revolusi. Dalam *On Revolution* ia uraikan sebuah keadaan ketika-*seperti* yang dialami para relawan dalam pemilihan dalam pemilihan presiden 2014-ada pengalaman kolektif tentang kekuasaan”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*. Dalam konteks tuturan kalimat tersebut menjelaskan mengenai kejadian yang sama ketika pemilihan umum 2014, di mana di sana adanya pengalaman kolektif para relawan salah satu kandidat calon presiden, tetapi kemudian dianggap selesai ketika MK menolak gugatan kubu lawan seperti dalam buku Iskandar dan Hanah Arendt.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Kedaulatan hadir *sebagai* sebuah keniscayaan: sesuatu yang menjaga dan mengelola apa yang dianggap sebagai kelanjutan harapan-perjuangan.

Data (10) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Kedaulatan hadir *sebagai* sebuah keniscayaan: sesuatu yang menjaga dan mengelola apa yang dianggap sebagai

kelanjutan harapan-perjuangan”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *sebagai*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menjelaskan tentang dukungan dari masyarakat terjadi karena adanya kehausan akan pimpinan yang menjaga tingkah lakunya dan mengelola program yang dianggap masyarakat sebagai suatu kelanjutan hidup, juga harapan perubahan kehidupan dan perjuangan masyarakat untuk Indonesia ke arah kehidupan yang lebih baik.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Yang terjadi bukan hanya politik ditidurkan dan sebuah kepalsuan yang *seperti* dirasakan Iskandar menyeruak, tapi juga sebuah kekerasan disembuyikan di balik semua itu.

Data (11) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (*simile*). Gaya bahasa perumpamaan (*simile*) terlihat pada tuturan, “Yang terjadi bukan hanya politik ditidurkan dan sebuah kepalsuan yang *seperti* dirasakan Iskandar menyeruak, tapi juga sebuah kekerasan disembuyikan di balik semua itu”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengkritik sikap penegak hukum pada saat ini yang dinilai sudah membiarkan politik kotor dan kebohongan tetap berlanjut, namun pelanggaran HAM yang dilakukan Prabowo Subianto yang memberi kesan disembunyikan dibalik kebohongannya.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Tapi sejarah berkali-kali menunjukkan bahwa janji *semacam* itu, atau klaim ke arah itu, melahirkan sebuah ketakburan dan pemberhalaan.

Data (12) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Tapi sejarah berkali-kali menunjukkan bahwa janji *semacam* itu, atau klaim ke arah itu, melahirkan sebuah ketakburan dan pemberhalaan”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *semacam* yang bersinonim dengan kata *seperti*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengkritik para pelaku politik yang dari sejak dulu untuk memuluskan memperoleh kekuasaan terlebih dahulu mengumbar janji-janji, pada kenyataannya ketika terpilih janji-janjinya tidak mampu direalisasikan. Akhirnya, para pelaku politik menganggap sepele janjinya tanpa adanya penyesalan dan tanpa rasa takut akan kritikan karena janji-janji semacam itu sudah biasa terjadi dalam dunia politik.

2) Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kejadian”.

Tuturan: Ia *wajah baru* ketika politik Indonesia mengecewakan.

Data (13) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, “Ia *wajah baru* ketika politik Indonesia mengecewakan”. Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frase *wajah baru* yang berarti “perbedaan sistem politik”. Dalam konteks tuturan, *wajah baru* yang dimaksud adalah sosok baru pelaku politik yang dianggap mampu membawa perubahan terhadap negeri ini ketika politik Indonesia masih saja mengecewakan. Dengan hadirnya Joko Widodo di tengah-tengah masyarakat, ia diharapkan mampu membawa dampak positif bagi rakyat untuk perubahan Indonesia ke depannya.

3) Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Tapi tidakkah kita terlalu percaya kepada sejarah? “Bukankah sejarah selamanya tak manusiawi, *pembangunan yang tak punya hati, yang mengaduk semennya dengan dusta, darah, dan lumpur?*”

Data (14) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan,” Tapi tidakkah kita terlalu percaya kepada sejarah? “Bukankah sejarah selamanya tak manusiawi, *pembangunan yang tak punya hati, yang mengaduk semennya dengan dusta, darah, dan lumpur?*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah *pembangunan* mempunyai sifat kemanusiaan yaitu tidak punya hati. Namun sebenarnya yang dimaksud Goenawan Mohamad memberi pandangan tentang belajar kembali dari kehidupan politik yang pernah terjadi dimasa lalu yang begitu kelam dengan mengorbankan masyarakat demi kepentingan pribadi, kelompok, juga progam yang tidak pro rakyat yang pelaksanaannya banyak terjadi kebohongan.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Ketika politik bertaut dengan tuntutan moral, orang ramai memang merasa menemukan sebuah arah — sebuah arah yang bernilai dan sebab itu menggerakkan hati. Dari sinilah *lahir partisan* yang intens.

Data (15) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan ”Dari sinilah *lahir partisan* yang intens”. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada frase *lahir partisan*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah *partisan* (pengikut partai, golongan, atau paham tertentu) mempunyai sifat kemanusiaan yaitu bisa dilahirkan. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah alasan kenapa terciptanya para relawan dalam pemilihan umum presiden 2014 ini dikarenakan keyakinan para relawan terhadap sosok Joko Widodo yang dianggap mampu merubah kehidupan Indonesia ke depannya.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Ketak-sabaran akan menyusul, terkadang *melahirkan teror* dan penindasan. Atau kekecewaan.

Data (16) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan ”Ketak-sabaran akan menyusul, terkadang *melahirkan teror* dan penindasan. Atau kekecewaan”. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada frasa *melahirkan teror*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah teror mempunyai sifat kemanusiaan yaitu bisa melahirkan. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah jika dalam mengambil keputusan tanpa didasari kehati-hatian maka akan berakibat tekanan, pencekalan, pada akhirnya berakibat penyesalan.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: ... Tapi bersama itu, *politik mati-atau ditidurkan*.

Data (17) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, "Tapi bersama itu, *politik mati-atau ditidurkan*". Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada frasa *politik mati-atau ditidurkan*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah dunia politik mempunyai sifat kemanusiaan yaitu dapat mati dan ditidurkan. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah dengan selesainya keputusan MK dan MK menolak gugatan lawan para relawan akhirnya kembali menjalani kehidupan yang normal sebagai bagian masyarakat.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir "Iskandar".

Tuturan: Kekerasan memang terjadi dan dilakukan ketika *Republik hendak dilahirkan*.

Data (18) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, "Kekerasan memang terjadi dan dilakukan ketika *Republik hendak dilahirkan*". Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada frasa *Republik hendak dilahirkan*. Dalam konteks frasa *Republik hendak dilahirkan* yang dimaksud adalah ketika akan lahirnya sebuah perubahan sistem politik, yang pada masa itu terjadi reformasi.

4) Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada "Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir "Iskandar".

Tuturan: Cerita berakhir ketika Iskandar, yang resah dan risau dalam keadaan pasca-perjuangan itu, *tewas ditembak mati* polisi militer.

Data (19) menunjukkan penggunaan gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme terlihat pada tuturan, "Cerita berakhir ketika Iskandar, yang resah dan risau dalam keadaan pasca-perjuangan itu, *tewas ditembak mati* polisi militer.". Bentuk gaya bahasa pleonasme yang digunakan terdapat pada frasa *tewas ditembak mati*, yang menggunakan pemakaian kata berlebihan, yang sebenarnya kata *tewas* tidak perlu dipakai cukup dengan *ditembak mati* atau *tewas ditembak*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menjelaskan proses pemilu yang akan segera berakhir dengan ditandai kegelisahan dan risau kedua pasangan calon presiden yang akan berujung kekecewaan salah satu kandidat calon presiden karena hasil yang tidak memuaskan.

4.2.2 Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan

Penggunaan gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada "Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*" dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada "Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir "Kotor".

Tuturan: Orang-orang yang dibunuhnya mungkin akhirnya harus mengakui "*meskipun dengan peluru di tengkuk*" bahwa *penguasa tertinggi* itu tak berdosa.

Data (20) menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terlihat pada tuturan, "Orang-orang yang dibunuhnya mungkin akhirnya harus mengakui "*meskipun dengan peluru di tengkuk*" bahwa *penguasa tertinggi* itu tak berdosa". Dalam konteks tuturan, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat, *meskipun dengan peluru di tengkuk* adalah meskipun derasnya fitnah

terhadap Joko Widodo yang didapat, masyarakat tidak akan pernah mengakui yang tidak pernah dilakukannya bahwa sebuah keyakinan bahwasanya Joko Widodo tidak pernah berbuat salah atau yang ia lakukan sudah mengedepankan kepentingan rakyat.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Namun bisakah kita hidup tanpa dihakimi? "Aku harus mendapatkan keadilan atau *aku akan menghancurkan diriku sendiri*," kata Ivan Karamazov dalam novel Dostoyevsky yang termahsyur itu.

Data (21) menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terlihat pada tuturan "Namun bisakah kita hidup tanpa dihakimi? "Aku harus mendapatkan keadilan atau *aku akan menghancurkan diriku*," kata Ivan Karamazov dalam novel Dostoyevsky yang termahsyur itu". Dalam konteks tuturan, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat, *aku akan menghancurkan diriku* menjelaskan tentang rasa kecewa terhadap sistem hukum yang seharusnya menjadi pengatur keadilan manusia, pada kenyataannya masih banyak orang tidak dapat tersentuh hukum meskipun pada kenyataannya berbuat salah.

2) Ironi

Penggunaan gaya bahasa ironi pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Tapi aku tak yakin lagi yang kau usahakan adalah kembalinya nalar, standar nilai yang adil dan hati nurani yang peka.

Data (22) menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi terlihat pada tuturan ”Tapi aku tak yakin lagi yang kau usahakan adalah kembalinya nalar, standar nilai yang adil dan hati nurani yang peka”. Maksud dari tuturan tersebut adalah rasa ketidakpercayaan Gunawan Mohamad terhadap Prabowo Subianto yang diperjuangkannya adalah sebagai perubahan, keadilan terhadap masyarakat dan kepekaan mendengar aspirasi penderitaan yang rakyat alami.

3) Satire

Penggunaan gaya bahasa satire pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Kau tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat barikade. Kau ingin tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. *Kau ingin tegaskan bahwa peranmu (“Aku cendekiawan”, katamu)* adalah melawan itu. Ingin kau garis-bawahi kembali nalar yang jernih, standar kebaikan yang tak berat sebelah, dan hati nurani yang didengar.

Data (23) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan ”Kau tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat barikade. Kau ingin tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. *Kau ingin tegaskan bahwa peranmu (“Aku cendekiawan”, katamu)* adalah melawan itu. Ingin kau garis-bawahi kembali nalar yang jernih, standar kebaikan yang tak berat sebelah, dan hati nurani yang didengar”.

Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk mengkritik salah satu kandidat calon presiden yang menganggap dirinya pintar dan berada di jalur yang benar dengan keadilan yang tidak berat sebelah serta mempunyai rasa peka yang jauh lebih besar terhadap penderitaan masyarakat.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Tentu kau tak mengalami itu. Kau berdiri aman jauh dari barikade, berkomentar sesekali dengan pintar. *Aku tak tahu adakah yang mendengar.*

Data (24) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan ”Tentu kau tak mengalami itu. Kau berdiri aman jauh dari barikade, berkomentar sesekali dengan pintar. *Aku tak tahu adakah yang mendengar*”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menjelaskan ketidakpercayaan Goenawan Mohamad kepada Prabowo Subianto tentang kebenaran kritikan kepada kubu Joko Widodo mendapat tanggapan dari masyarakat.

4) Sarkasme

Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Kau malah mencemooh, “*Betapa naifnya orang ramai itu!*”.

Data (25) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan Kau malah mencemooh, “*Betapa naifnya orang ramai itu!*”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran pedas Prabowo Subianto terhadap relawan yang tetap setia mendukung Joko Widodo padahal menurut pandangan Prabowo Subianto, sosok Joko Widodo tidak pantas didukung karena dirasa tidak akan mampu menata kehidupan Indonesia.

5) Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Rubashov adalah orang yang berjasa kepada Partai dalam mengukuhkan kekuasaan, tapi kemudian dianggap berkhianat oleh Sang Ketua (disebut sebagai "No. 1). *Ia disekap, disiksa, disuruh mengakui perbuatan yang tak pernah dilakukannya, dan ditembak mati.*

Data (26) menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks terlihat pada tuturan “*Ia disekap, disiksa, disuruh mengakui perbuatan yang gak pernah dilakukannya, dan ditembak mati*”. Bentuk gaya bahasa klimaks ditunjukkan pada penggalan kalimat, *Ia disekap, disiksa, disuruh mengakui perbuatan yang gak pernah dilakukannya, dan ditembak mati*. Kalimat tersebut mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin lama, semakin penting gagasannya. Kalimat terakhir merupakan urutan pikiran tertinggi pada data diatas. Jadi pada intinya, dalam dunia politik jadi serba mungkin pembalikan fakta, yang benar jadi salah, yang salah dibenarkan, tak ada teman abadi dalam dunia politik.

6) Antiklimaks

Penggunaan gaya bahasa antiklimaks pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Persaingan politik 2014 dengan segera berubah jadi perjuangan moral — *satu hal yang membuatnya sengit, berkibar-kibar, tapi juga tragis.*

Data (27) menunjukkan penggunaan gaya bahasa antiklimaks. Gaya bahasa antiklimaks terlihat pada tuturan “Persaingan politik 2014 dengan segera berubah jadi perjuangan moral — *satu hal yang membuatnya sengit, berkibar-kibar, tapi juga tragis*”. Bentuk gaya bahasa antiklimaks ditunjukkan pada penggalan kalimat, *satu hal yang membuatnya sengit, berkibar-kibar, tapi juga tragis*. Kalimat tersebut mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin lama, semakin tidak penting gagasannya. Kalimat terakhir merupakan urutan pikiran terendah pada data diatas. Jadi pada intinya, persaingan politik di tahun 2014 akan menjadi politik baru yang memperjuangkan citra (baik-buruknya) calon kandidat presiden di mata masyarakat, perbedaannya terletak pada persaingan saling menjatuhkan, antusiasme penuh dari masyarakat, bahkan pada akhirnya kekecewaan karena hasil tidak sesuai yang diharapkan salah satu kandidat calon presiden.

7) Apofasis atau Preteresio

Penggunaan gaya bahasa apofasis atau preteresio pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: ...Novel itu datang dari pengalaman yang berbeda dengan pengalaman kita, *tapi mungkin tak sepenuhnya berbeda.*

Data (28) menunjukkan penggunaan gaya bahasa apofasis atau preteresio. Gaya bahasa Apofasis atau Preteresio terlihat pada tuturan "Novel itu datang dari pengalaman yang berbeda dengan pengalaman kita, *tapi mungkin tak sepenuhnya berbeda*". Bentuk gaya bahasa apofasis atau preteresio ditunjukkan pada penggalan kalimat, *tapi mungkin tak sepenuhnya berbeda* yang ditekankan pada awal kalimat dan menyangkalnya pada akhir kalimat. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut tentang suatu gambaran perbedaan kejadian politik di masa lalu dengan politik saat ini, tapi tidak semua kejadian dunia politik berbeda karena masih ada beberapa kesamaan.

4.2.3 Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

Penggunaan gaya bahasa pertautan yang ditemukan pada "Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Alusi

Penggunaan gaya bahasa alusi "Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir "Sa'aman".

Tuturan: Dalam mahabarata, Yudistira, kesatria yang menjaga kejujuran itu, pada satu saat dalam *perang di Kurusetra* harus memilih: berbohong agar Durna terperdaya dan dibunuh, atau jujur dengan akibat Durna selamat dan jadi panglima perang yang ulung di kubu musuh.

Data (29) menunjukkan penggunaan gaya bahasa alusi. Gaya bahasa alusi terlihat pada tuturan "Dalam mahabarata, Yudistira, kesatria yang menjaga kejujuran itu, pada satu saat dalam *perang di Kurusetra* harus memilih: berbohong agar Durna terperdaya dan dibunuh, atau jujur dengan akibat Durna selamat dan jadi panglima perang yang ulung di kubu musuh". Bentuk gaya bahasa alusi ditunjukkan pada frase

perang di Kurusetra. Frase tersebut menunjukkan tentang kemiripan peristiwa dengan kondisi masyarakat saat ini tentang pilihan atau pengambilan keputusan, pelaku dalam dunia politik tidak dapat berbuat banyak jika dihadapkan dengan jika masyarakat dengan situasi dan kondisi masyarakat yang terjepit karena kebingungan pilihan, juga keterpaksaan mengambil sikap jujur namun penghianat menjadi pemimpin.

2) Antonomasia

Penggunaan gaya bahasa antonomasia “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: ... *Sang hakim* datang terlambat, selalu terlambat.

Data (30) menunjukkan penggunaan gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa antonomasia terlihat pada tuturan “*Sang hakim* datang terlambat, selalu terlambat”. Bentuk gaya bahasa antonomasia ditunjukkan pada frase *Sang Hakim*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap para pemimpin yang dianggap telah membiarkan masalah yang terjadi begitu saja dan memproses ulang kembali setelah masalah tersebut berlarut terlalu lama. Sebagai contoh kasus HAM Munir.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: Di abad ke-15, Machiavelli menyambut sengkuniisme itu dalam *Il Principe*. “*Seorang raja* yang ingin mempertahankan kuasanya harus belajar bersikap tak baik,” tulisnya.

Data (31) menunjukkan penggunaan gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa antonomasia terlihat pada tuturan “Di abad ke-15, Machiavelli menyambut sengkuniisme itu dalam *Il Principe*. “*Seorang raja* yang ingin mempertahankan

kuasanya harus belajar bersikap tak baik,” tulisnya”. Bentuk gaya bahasa antonomasia ditunjukkan pada frase *seorang raja*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap pemimpin-pemimpin licik yang menganggap dalam mempertahankan kekuasaannya harus menggunakan cara-cara yang kotor.

3) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Penggunaan gaya bahasa erotesis “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: Bisakah ia dikutuk? Bisakah ia dimaafkan? Dalam konfrontasi manusia dengan dunia yang dirudung mala dan cita-cita, tiap agenda besar revolusi, perjuangan pembebasan, atau penegakan keadilan akan kepergok pilihan yang sulit ini: *jika membuat hidup lebih bersih kau harus menggunakan cara yang kotor apa yang harus kau lakukan?*.

Data (32) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan Bisakah ia dikutuk? Bisakah ia dimaafkan? Dalam konfrontasi manusia dengan dunia yang dirudung mala dan cita-cita, tiap agenda besar revolusi, perjuangan pembebasan, atau penegakan keadilan akan kepergok pilihan yang sulit ini: *jika membuat hidup lebih bersih kau harus menggunakan cara yang kotor apa yang harus kau lakukan?*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban *tidak*. Dengan kata lain, jawaban tersebut penolakan bahwa seorang pelaku politik yang dalam kenyataannya mengatasnamakan perubahan kehidupan yang lebih baik, tetapi dalam pelaksanaannya banyak menggunakan cara-cara yang kotor.

Konteks: Teliti sebelum memilih dua pribadi kandidat calon presiden yang memiliki latar belakang yang kontras, serta model kepemimpinan yang berbeda. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 06 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Sa’aman”.

Tuturan: ... Orang bisa memahami itu, mungkin sebagai penjelasan, mungkin sebagai dalih agar dimaafkan. *Tapi sampai kapan?*

Data (33) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan “Orang bisa memahami itu, mungkin sebagai penjelasan, mungkin sebagai dalih agar dimaafkan. *Tapi sampai kapan?*”. Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat, *Tapi sampai kapan?*. Dalam konteks kalimat, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban iya. Jawaban tersebut menekankan bahwa penjelasan tentang berpolitik tidak dapat menolak untuk berbuat buruk demi tercapainya tujuan utama memperoleh kekuasaan, mungkin cara-cara kotor sudah tidak terpisahkan dalam dunia politik, dan masyarakat masyarakat dipaksa cemas situasi seperti itu akan tetap berlanjut.

4.2.4 Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Aliterasi

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Kecapekan Goenawan Mohamad pada maraknya fitnah dan dusta dalam Pemilihan Umum Presiden 2014 yang sudah dianggapnya hanya bisa berdusta dengan janji-janjinya. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 13 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kecapekan”.

Tuturan: Tahun 2014 adalah tahun pemilihan yang paling *brutal — brutal* dalam wujud *kata-kata* — sepanjang sejarah kita sejak 1945.

Data (34) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan ”Tahun 2014 adalah tahun pemilihan yang paling *brutal — brutal* dalam wujud *kata-kata* — sepanjang sejarah kita sejak 1945”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *brutal-brutal* dan *kata-kata*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan terhadap pemilihan umum presiden di tahun 2014 ini merupakan tahun pemilihan umum presiden dengan banyaknya persaingan kotor, dalam wujud kebohongan juga fitnahan yang belum pernah terjadi sejak tahun pemilihan umum presiden 1945.

Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kejadian”.

Tuturan: Puluhan ribu orang berhimpun di sebuah sore yang tak *terduga-duga: berlapis-lapis* antusiasme, *bertimbun-timbun* harapan, juga cemas, *berbaris-baris* wajah yang tak cuma menatap kaku dan pasif.

Data (35) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan ”Puluhan ribu orang berhimpun di sebuah sore yang tak *terduga-duga: berlapis-lapis* antusiasme, *bertimbun-timbun* harapan, juga cemas, *berbaris-baris* wajah yang tak cuma menatap kaku dan pasif”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *terduga-duga: berlapis-lapis, bertimbun-timbun, juga cemas, berbaris-baris*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan bahwa kejadian berkumpulnya puluhan ribu relawan di Stadion Gelora Bung Karno itu tanpa diduga sebelumnya, para relawan yang bersemangat, menumpuknya sebuah harapan perubahan kehidupan, rasa khawatir jika nantinya Joko Widodo tidak terpilih karena keyakinan perubahan ada pada dirinya, juga keriuhan para relawan yang tidak hanya diam dan pasif.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Aku tak ingin di sana karena merasa tak bisa *pura-pura* menatap bumi dari luar sejarah yang bergolak.

Data (36) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan “Aku tak ingin di sana karena merasa tak bisa *pura-pura* menatap bumi dari luar sejarah yang bergolak”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *pura-pura*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan bahwa ketidakinginan Goenawan Mohamad berada dipihak kubu Prabowo Subianto karena tidak ingin berpura-pura tidak tahu akan kelamnya masa lalu Prabowo Subianto yang dianggap sudah sering melakukan pelanggaran-pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia).

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Ketika politik bertaut dengan tuntutan moral, orang ramai memang merasa menemukan *sebuah arah — sebuah arah* yang bernilai dan sebab itu menggerakkan hati.

Data (37) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan “Ketika politik bertaut dengan tuntutan moral, orang ramai memang merasa menemukan *sebuah arah — sebuah arah* yang bernilai dan sebab itu menggerakkan hati”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada

perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *sebuah arah — sebuah arah*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan bahwa ketika salah satu kandidat calon presiden berpolitik dengan mengedepankan kepentingan rakyat, maka rakyat akan menetapkan pilihannya pada diri salah satu kandidat calon presiden yang dianggap sudah merasa mewakili harapan-harapannya.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Iskandar dipekerjakan di kantor gubernuran. Ia tak betah. Ia kecewa. Tak ada lagi gairah. Yang ia saksikan sebagai hidup yang tertata itu adalah kepalsuan-satu hal yang tak dialaminya selama angkat senjata di *hutan-hutan*, ketika ia menyiapkan hidupnya dan matinya untuk Tanah Air.

Data (38) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan “Yang ia saksikan sebagai hidup yang tertata itu adalah kepalsuan-satu hal yang tak dialaminya selama angkat senjata di *hutan-hutan*, ketika ia menyiapkan hidupnya dan matinya untuk Tanah Air”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *hutan-hutan*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan bahwa seseorang yang tidak mempunyai keahlian dalam bidangnya, pada akhirnya akan gagap serta kesulitan beradaptasi dengan kehidupan barunya.

2) Epizeukis

Penggunaan gaya bahasa epizeukis pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau

kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Di hari-hari pemilihan Presiden 2014 ini, justru dengan *memihak* — tapi tak asal *memihak* — aku memutuskan ikut dalam ikhtiar menemukan tujuan yang kau ingin capai, tujuan yang aku ingin capai.

Data (39) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan “Di hari-hari pemilihan Presiden 2014 ini, justru dengan *memihak* — tapi tak asal *memihak* — aku memutuskan ikut dalam ikhtiar menemukan tujuan yang kau ingin capai, tujuan yang aku ingin capai”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata *memihak* yang dianggap penting dalam konteks kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan tentang alasan kenapa keberpihakan Goenawan Mohamad terhadap salah satu kandidat calon presiden, tetapi ia tidak asal *memihak* karena mempunyai alasan yang kuat, yaitu salah satu kandidat calon presiden yang ia dukung dianggap cocok dan pantas menjadi Presiden yang bisa membawa perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik, dan begitu juga para pendukung kubu lawan yang tujuannya mengharapkan perubahan kehidupan yang lebih baik.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia *memihak* salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Politik, sebagai perjuangan ke arah kekuasaan, selamanya menjurus ke *kekerasan*: ke arah negara di mana *kekerasan* jadi hak eksklusif.

Data (40) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan “Politik, sebagai perjuangan ke arah kekuasaan,

selamanya menjurus ke *kekerasan*: ke arah negara di mana *kekerasan* jadi hak eksklusif”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata *kekerasan* yang dianggap penting dalam konteks kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan seringnya menggunakan cara-cara kotor di mana cara seperti itu sudah menjadi bagian dalam dunia politik yang dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan kekuasaan.

4) Anafora

Penggunaan gaya bahasa anafora pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: Bagaimana menghakimi, *ketika* tak ada lagi yang tak berdosa? *Ketika* ukuran dosa dan bukan dosa berganti? *Ketika* yang kotor dan suci jadi serba mungkin dan manusia makin tak mengerti apa yang akan terjadi dengan sejarah?.

Data (41) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan ”Bagaimana menghakimi, *ketika* tak ada lagi yang tak berdosa? *Ketika* ukuran dosa dan bukan dosa berganti? *Ketika* yang kotor dan suci jadi serba mungkin dan manusia makin tak mengerti apa yang akan terjadi dengan sejarah?”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *ketika*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa kebingungan masyarakat dalam dunia politik yang dihadapkan dalam dilema bagaimana menghakimi jika tak ada lagi yang berbuat salah, jika yang salah jadi benar dan benar disalahkan, jika yang baik dan jahat mungkin bukan jaminan terbebas dalam hukuman.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: *Kita* telah menyaksikan- ya, kita telah menempuh pembunuhan besar dan kecil. *Kita* bergulat terus menerus bagaimana seharusnya bersikap.

Data (42) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan ”*Kita* telah menyaksikan- ya, kita telah menempuh pembunuhan besar dan kecil. *Kita* bergulat terus menerus bagaimana seharusnya bersikap”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frase *kita*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa pada saat ini masyarakat sudah tahu mana yang benar dan mana yang salah, juga masyarakat dituntut objektif bagaimana harus mengambil sikap.

Konteks: Adanya kampanye hitam yang berupaya menggerus elektabilitas Joko Widodo. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 29 Juni 2014 dalam Catatan Pinggir “Kotor”.

Tuturan: *Tak ada* ketentuan yang datang dari langit. *Tak ada* nilai yang tak tersentuh pergulatan di bumi. *Tak ada* nilai yang universal yang ditentukan begitu saja.

Data (43) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan ”*Tak ada* ketentuan yang datang dari langit. *Tak ada* nilai yang tak tersentuh pergulatan di bumi. *Tak ada* nilai yang universal yang ditentukan begitu saja”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frasa *tak ada*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang pengandaian suatu proses dalam mencapai suatu tujuan serta keberhasilan yang didapat tidak terjadi begitu saja melainkan butuh suatu kerja keras untuk mendapatkannya.

Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir “Kejadian”.

Tuturan: *Sebuah* Kami yang siap. *Sebuah* Aku yang yakin. *Sebuah* subyek yang, dari saat ke saat, mengutuhkan dirinya.

Data (44) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan "*Sebuah* Kami yang siap. *Sebuah* Aku yang yakin. *Sebuah* subyek yang, dari saat ke saat, mengutuhkan dirinya". Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *sebuah*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa adanya dukungan penuh dari para relawan dan keyakinan Goenawan Mohamad terhadap pilihannya, juga masyarakat yang dari waktu ke waktu akan mewujudkan Joko Widodo menjadi presiden Indonesia.

Konteks: Antusiasme masyarakat (relawan) pendukung calon kandidat presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 27 Juli 2014 dalam Catatan Pinggir "Kejadian".

Tuturan: *Saya* menyaksikan kejadian itu. *Saya* tak bisa merumuskannya dan saya kira ia bukan sesuatu yang bisa dirumuskan secara tetap.

Data (45) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan "*Saya* menyaksikan kejadian itu. *Saya* tak bisa merumuskannya dan *saya* kira ia bukan sesuatu yang bisa dirumuskan secara tetap". Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *saya*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa Goenawan Mohamad menyaksikan semangat dan antusiasme para relawan, kejadian seperti itu dianggap langka dalam pemilihan umum presiden begitu juga keunikan Joko Widodo.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tuduhan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak kepada Jokowi dalam Catatan Pinggir "Memihak".

Tuturan: *Kau tak* memihak. *Kau tak* ingin pandanganmu tersekat barikade. *Kau ingin* tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. *Kau ingin* tegaskan

bahwa peranmu (“aku cendekiawan”, katamu) adalah melawan itu.

Data (46) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan ”*Kau tak* memihak. *Kau tak* ingin pandanganmu tersekat barikade. *Kau ingin* tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. *Kau ingin* tegaskan bahwa peranmu (“aku cendekiawan”, katamu) adalah melawan itu. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frase *Kau tak* dan *Kau Ingin*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut Goenawan Mohamad menjelaskan alasan kenapa pendukung kandidat calon presiden yang berseberangan tidak memihak terhadap kandidat calon presiden yang Goenawan Mohamad pilih, karena kubu yang bersebersangan menganggap pilihannya Goenawan Mohamad sudah salah, juga mereka menganggap pilihannya dilatarbelakangi tujuan untuk menghancurkan negeri ini.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: *Tiap saat* aku dipaksa berharap dan cemas. *Tiap kali* aku belajar kembali meniti buih antara “kekuatan neraka” dan tuntutan moral yang menggerakkan hati jutaan orang tempat aku terpaut. *Tiap saat* kutemukan kemungkinan dan keterbatasan manusia, kebusukan dan kemuliaannya, egoisme dan kemauannya berkorban. *Tiap kali* aku merasa perlu mengakui: manusia itu mungkin ada dalam diriku.

Data (47) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan “*Tiap saat* aku dipaksa berharap dan cemas. *Tiap kali*

aku belajar kembali meniti buih antara “kekuatan neraka” dan tuntutan moral yang menggerakkan hati jutaan orang tempat aku terpaut. *Tiap saat* kutemukan kemungkinan dan keterbatasan manusia, kebusukan dan kemuliaannya, egoisme dan kemauannya berkorban. *Tiap kali* aku merasa perlu mengakui: manusia itu mungkin ada dalam diriku”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frasa ulang *Tiap kali* dan *tiap saat*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang kegelisahan dan kesukaran Goenawan Mohamad tentang dua pilihan antara pihak ke arah kejelekan dan proses ke arah kebaikan tempat di mana Gonawan Mohamad menetapkan pilihan dan harapan. Setiap waktu ia menemukan perbedaan antara diri kedua kandidat calon presiden, tetapi ia menganggap menemukan kesamaan tujuan dan harapan terhadap Joko Widodo.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: *Kedaulatan itulah yang* menetapkan jam malam dan menyiapkan polisi militer. *Kedaulatan itulah yang* menyatakan diri mau menjaga agar tata sosial tak terganggu-meskipun dengan demikian para pencoleng ikut terlindungi.

Data (48) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan “*Kedaulatan itulah yang* menetapkan jam malam dan menyiapkan polisi militer. *Kedaulatan itulah yang* menyatakan diri mau menjaga agar tata sosial tak terganggu-meskipun dengan demikian para pencoleng ikut terlindungi”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frasa ulang *kedaulatan itulah yang*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang MK yang dianggap mampu mengemban amanat rakyat untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam rekapitulasi hasil pemilihan umum presiden 2014.

5) Epistrofa

Penggunaan gaya bahasa epistrofa pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak kepada Jokowi dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Sebab itu kau tak ingin *memihak*.
Tapi aku *memihak*.

Data (49) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa. Gaya bahasa epistrofa terlihat pada tuturan ”Sebab itu kau tak ingin *memihak*. Tapi aku *memihak*”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *memihak* yang terdapat di akhir kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang alasan perbedaan pikiran, juga pendapat kenapa Goenawan Mohamad memihak kepada Joko Widodo.

6) Mesodiplosis

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada “Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Jawaban Goenawan Mohamad atas tudingan, serangan dari orang-orang yang tidak suka atau bertanya kenapa ia memihak salah satu presiden dan wakil presiden yang dianggap mendapat serangan fitnah atau *black campaign* dari kubu yang berseberangan atau kubu lawan. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 03 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Memihak”.

Tuturan: Tak ada lagi sikap acuh tak acuh, yang umum berkembang *ketika demokrasi* jadi sekedar prosedur, *ketika demokrasi* tak banyak mengubah keadaan.

Data (50) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan ”Tak ada lagi sikap acuh tak acuh, yang umum berkembang *ketika demokrasi* jadi sekedar prosedur, *ketika demokrasi* tak banyak mengubah keadaan”. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan

frasa *ketika demokrasi* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang kenyataan bahwa demokrasi yang dianggap mampu mengubah perekonomian Indonesia, akan tetapi pada saat ini sistem demokrasi itu sudah mulai tidak mampu dijalankan sesuai harapan rakyat.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Kedaulatan itu, tempat “negara” mendasarkan dirinya, *tiap kali* bisa represif, *tiap kali* bisa mengasingkan mereka yang tak merasa lagi bisa berbagi dengannya.

Data (51) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan “Kedaulatan itu, tempat “negara” mendasarkan dirinya, *tiap kali* bisa represif, *tiap kali* bisa mengasingkan mereka yang tak merasa lagi bisa berbagi dengannya”. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan frasa *tiap kali* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang negara ada karena didalamnya terdapat rakyat yang menjalankannya, bisa saja menjurus ke arah kekerasan, bahkan mengacuhkan rakyat jika sudah tidak lagi dibutuhkan.

Konteks: Hasil keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang menolak gugatan sengketa pemilihan presiden yang diajukan kubu Prabowo Subianto. Tuturan ini terdapat pada edisi tanggal 31 Agustus 2014 dalam Catatan Pinggir “Iskandar”.

Tuturan: Kalaupun *tiap kali* perjuangan bersama berakhir dengan kekecewaan, dan kedaulatan menabrak, *mereka tetap tahu* batas orang-orang yang berkuasa. Juga *mereka tetap tahu* daya sangkal mereka. Dalam politik, mereka tak sendiri.

Data (52) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan “Kalaupun *tiap kali* perjuangan bersama berakhir

dengan kekecewaan, dan kedaulatan menabrak, *mereka tetap tahu* batas orang-orang yang berkuasa. Juga *mereka tetap tahu* daya sangkal mereka. Dalam politik, mereka tak sendiri”. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan frasa *mereka tetap tahu* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang kekecewaan ketika suatu gugatan salah satu kandidat calon presiden berakhir dengan penolakan oleh MK, pada akhirnya keputusan yang tidak bisa dirubah itu karena mereka tahu wewenang MK sebagai akhir perjuangan gugatan hasil pemilihan umum presiden juga dalam dunia politik, tidak hanya MK tetapi juga ada rakyat yang mendukungnya.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan hasil akhir dari penelitian yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir Majalah *Tempo*: Suatu Tinjauan Semantik”. Hasil akhir tersebut terbagi atas dua bagian (subbab), yaitu: (1) kesimpulan, dan (2) saran. Berikut akan diuraikan satu per satu.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo* edisi Juni-Agustus 2014. Peneliti menemukan penggunaan susunan diksi serta gaya bahasa yang menjalin utuh di antara teks-teksnya, serta sebuah gaya bertutur ekspresif, singkat, padat dan personal. Hal ini tampaknya yang menyebabkan artikel Catatan Pinggir memiliki nilai kekhasan dalam ide dan gaya penyajiannya.

Dari empat jenis diksi yang dianalisis yaitu: (1) kata konotatif, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer, jenis kata konotatif dan kata ilmiah yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan atau pemilihan kata yang dilakukan oleh penutur tersebut memiliki keanekaragaman namun sesuatu yang bersifat ilmiah dan kiasan lebih banyak digunakan dengan tujuan untuk menjadikan proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, sedangkan dari empat jenis gaya bahasa yang dianalisis yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan. Berdasarkan gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa perumpamaan (simile), metafora, personifikasi dan pleonasme. Berdasarkan gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola, ironi, satire, sarkasme, klimaks, antiklimaks dan apofosis atau preteresis. Berdasarkan gaya bahasa pertautan meliputi gaya bahasa alusi, antonomasia, erotesis atau pertanyaan retorik. Berdasarkan gaya bahasa perulangan meliputi gaya bahasa aliterasi, epizeuksis, anafora, epistrofa, mesodiplosis. Jenis gaya bahasa perumpamaan (simile)

dan gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggir majalah *Tempo*.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan ke beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung akan memanfaatkan hasil penelitian ini. Berkaitan dengan media massa yang menggunakan diksi dan gaya bahasa.

- 1) Saran untuk peneliti berikutnya dengan adanya penelitian ini, seorang peneliti lanjutan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bandingan atau mencari persoalan yang belum dikaji. Dengan demikian diperoleh hasil penelitian tentang diksi dan gaya bahasa yang lebih lengkap dan akurat. Serta perbedaan metodologi justru menjadikan penelitian lebih unik sehingga hal-hal baru yang ditemukan dapat disebarluaskan sebagai sebuah kemajuan ilmu pengetahuan.
- 2) Saran untuk lembaga terkait disarankan memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar mengembangkan ilmu pengetahuan dan dokumen otentik tentang ragam bahasa di media massa. Mungkin sekali penelitian sebelumnya meneliti rubrik yang berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan ini akan memperlengkap lembaga dalam mengadakan kajian ilmu bahasa.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti paparkan sebagai akhir dari seluruh kegiatan penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam rubrik Catatan Pinggir majalah *Tempo*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, M. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Chaer, A. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, A. M. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan berita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Djajasudarma, T. F. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, O. U. 1992. *Dinamika Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Keraf, G. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. 1994. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Keraf, G. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan Ke Aarah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer. R. E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Cetakan ke-8. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Siahaan. S. M. 2000. *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. 2011. *Pengajaran Kosakata (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa
- Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UPT Universitas Jember.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zainuddin. 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Skripsi

- Habsari, Reni Titi. 2012 “Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan Majalah *Cita Cinta* Edisi 2010”. Jember: Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Surfilanti, Nur Indah. (2013) “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan “Sentilan Sentilun”. Jember: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Asmaiyah, Inayatul. (2015) yang berjudul “Analisis Catatan Pinggir Goenawan Mohammad di Majalah *Tempo* Tahun 1980-1982”. Surabaya: Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Internet

Badudu, 1988. “Ciri-ciri Bahasa Jurnalistik”. dalam

http://eprints.uny.ac.id/4881/1/Bahasa_Indonesia_Ragam_Jumalistik.pdf
diakses 05 November 2014

Chaer, 1994. “Pengertian Makna”. dalam

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29230/4/Chapter%20II.pdf>
diakses 21 Mei 2015

Purnomo, Andika Dwi. 2014. “Goenawan Mohamad dan Profil Majalah *Tempo*”.

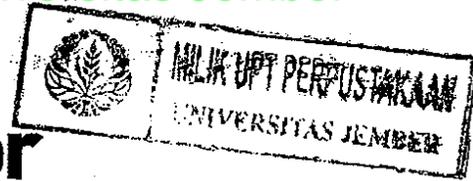
dalam <http://andika456.blogspot.com/2014/12/tugas-1-jurnalistik.html>
diakses 01 November 2014.

Setyana, 1999. “Penggunaan Makna Konotatif dan Denotatif”

<http://ababalghusoh.blogspot.com/2011/06/analisis-makna-denotatif-dan-konotatif.html>

Supriyanto. 1986. “Perbedaan Ragam Bahasa Jurnalistik”. dalam

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3682/Anggri%20Kurniawan%20-%20050210402042.pdf?sequence=1> diakses 05 November 2014



Kotor

BAGAIMANA menghakimi, ketika tak ada lagi yang tak berdosa? Ketika ukuran dosa dan bukan dosa berganti? Ketika yang kotor dan suci jadi serba mungkin—dan manusia makin tak mengerti apa yang akan terjadi dengan sejarah?

Kita telah menyaksikan—ya, kita telah menempuh—pembunuhan besar dan kecil. Kita bergulat terus-menerus bagaimana seharusnya bersikap. Diam-diam kita berharap pada akhirnya sejarah akan membawa kita ke sebuah keputusan yang diterima kapan saja oleh siapa saja.

Tapi tidakkah kita terlalu percaya kepada sejarah? "Bukankah sejarah selamanya tak manusiawi, pembangun yang tak punya hati, yang mengaduk semennya dengan dusta, darah, dan lumpur?"

Itu pertanyaan yang suram dalam novel Arthur Koestler, *Darkness at Noon*. Novel itu datang dari pengalaman yang berbeda dengan pengalaman kita, tapi mungkin tak sepenuhnya berbeda. Koestler menulisnya di akhir 1939 di Eropa ketika sejarah adalah pergolakan politik yang gemuruh, bergairah, dan brutal. Baik gerakan Nazi (yang mau membangun *Neue Ordnung*, "Orde Baru") maupun Komunisme (yang hendak memulai membangun "Kehidupan Baru") yakin bahwa sejarah akan bergerak—dengan langkah pasti dan tak peduli—ke arah yang ditunjukkan cita-cita mereka, meskipun selalu "meninggalkan lumpur yang dibawanya beserta mayat mereka yang tenggelam". Sejarah, dengan kata lain, tak pernah salah.

Dengan keyakinan itu, kekerasan dan pembunuhan tak bisa dikutuk.

Darkness at Noon tak menyebut di mana ceritanya berlangsung. Tapi pembaca akan tahu bahwa peran utamanya, Nicholas Salmanovitch Rubashov, adalah seorang aktivis Partai Komunis Rusia—tokoh fiktif yang dibentuk dari pengalaman sejati para pejuang Revolusi Oktober yang ditembak mati kawan seperjuangan mereka sendiri, Stalin, ketika orang ini memegang tampuk pimpinan. Rubashov adalah orang yang berjasa kepada Partai dalam mengukuhkan kekuasaan, tapi kemudian dianggap berkhianat oleh Sang Ketua (disebut sebagai "No. 1"). Ia disekap, disiksa, disuruh mengakui perbuatan yang tak pernah dilakukannya, dan ditembak mati.

Tapi jangan-jangan Sang "No. 1" benar. Rubashov sendiri jadi ragu. Dengan keyakinannya tentang sejarah, ia tak sertamerta sanggup mengatakan bahwa sang "No. 1" sewenang-wenang. Orang-orang yang dibunuhnya mungkin akhirnya ha-

rus mengakui—"meskipun dengan peluru di tengkuk"—bahwa penguasa tertinggi itu tak berdosa. Ia telah bertindak sebagai alat sejarah untuk membangun dunia yang lebih baik. Ia ganas, tapi tak bisa dihakimi dengan vonis yang meyakinkan.

"Tak ada kepastian," gumam Rubashov dalam selnya, tak berdaya. Kita hanya bisa naik banding ke hadapan Sejarah (ditulis dengan huruf kapital "S"). Tapi yang tragis dalam hidup manusia ialah bahwa keputusan Sejarah diberikan "hanya setelah rahang orang yang naik banding itu sudah jadi debu bertahun-tahun yang lalu".

Sang hakim datang terlambat, selalu terlambat.

Tapi saya kira tidak. Saya kira ada yang salah dalam pandangan ini. Sejarah bukanlah hakim. Ia bukan orakel sakti yang menebak. Sejarah tak berada di luar diri kita, dan kita tak berada di luarnya, dan manusia bukan cuma sarannya. Kita tak perlu menuliskannya dengan huruf kapital "S". Marx benar ketika ia mengatakan bahwa bukan sejarah yang menggunakan manusia sebagai cara untuk mencapai tujuannya. "Sejarah" hanyalah kegiatan manusia dalam mengejar tujuan."

Artinya, manusia itulah yang hakim.

Tapi di sini juga persoalan tak mudah diselesaikan, ketika orang mulai mengatakan bahwa, seperti konon kata Napoleon, bahkan "nasib adalah politik". Nasib, yang dianggap tak terelakkan datang dalam hidup manusia, semakin dibaca sebagai hasil interaksi manusia, *zoon politikon*. Tak ada ke-

tentuan yang datang dari langit. Tak ada nilai yang tak tersentuh pergulatan di bumi. Tak ada nilai yang universal yang ditentukan begitu saja.

Tapi jika demikian halnya, menghakimi akan mustahil. Ketika yang universal diasumsikan tak pernah terjadi, ukuran guyah. Apa yang pada suatu keadaan dianggap "baik" pada keadaan lain dianggap "jahat". Tak ada yang tak berdosa, ketika ukuran dosa dan tak berdosa tiap kali bisa berganti.

Namun bisakah kita hidup tanpa menghakimi? "Aku harus mendapatkan keadilan, atau aku akan menghancurkan diriku sendiri," kata Ivan Karamazov dalam novel Dostoyevsky yang termasyhur itu. Dan bagi orang ini keadilan yang dikehendakinya bukan yang berada di "ruang dan waktu yang tak terhingga". Ia menghendaki keadilan yang ada di bumi.

Yang diingatkan Ivan Karamazov ialah bahwa keadilan—salah satu nilai yang universal—meskipun tak pernah penuh dan kekal di dalam hidup yang terbatas, sepenuhnya berharga. "Atau aku akan menghancurkan diriku sendiri."

● Goenawan Mohamad





Sa'aman

SAAMAN membunuh Kopral Pajjan. Ia membunuh ayahnya sendiri. Novel *Keluarga Gerilya* Pramodya Ananta Toer menuturkan kisah dramatis itu: seorang gerilyawan dalam perang revolusi tertangkap pasukan Belanda dan menunggu hukuman matinya. Dengan ikhlas. Ia begitu yakin tujuan perjuangannya hingga ia anggap adil menghukum mati ayahnya sendiri: Kopral Pajjan bekerja untuk tentara pendudukan. "Revolusi menghendaki segala-galanya....," katanya.

Demikian hebatnya revolusi. Kemanusiaanmu kukorbankan. ...Kupaksa diriku menjalani kekejaman dan pembunuhan agar orang yang ada di bumi yang kuinjak ini tak perlu lagi berbuat seperti itu....

Bisakah ia dikutuk? Bisakah ia dimaafkan? Dalam konfrontasi manusia dengan dunia yang dirundung mala dan cita-cita, tiap agenda besar—revolusi, perjuangan pembebasan, atau penegakan keadilan—akan kepergok pilihan yang sulit ini: jika untuk membuat hidup lebih bersih kau harus menggunakan cara yang kotor, apa yang harus kaulakukan?

Pertanyaan ini datang tiap kali, dalam situasi yang berbeda, kepada tokoh yang berbeda.

Dalam *Mahabharata*, Yudhistira, kesatria yang menjaga kejujuran itu, pada satu saat dalam perang di Kurusetra harus memilih: berbohong agar Durna bisa teperdaya dan dibunuh, atau jujur dengan akibat Durna selamat dan jadi panglima perang yang ulung di kubu musuh.

Dalam konteks yang lain, Hamlet, sang Pangeran Denmark dalam lakon Shakespeare, mengucapkan dilema itu dengan gemetar: "I must be cruel only to be kind."

Pilihan bersikap "kejam" (*cruel*) lebih dulu agar bisa "baik hati" (*kind*) nanti, "berbohong" lebih dulu agar kejahatan kalah kelak, adalah sebuah dilema buah simalakama—setidaknya bagi orang yang tak sanggup mengabaikan hukum moral dalam dirinya.

Buah terkutuk itu jadi seluruh ruang hidup ketika orang itu memasuki arena tindakan dan harapan politik. Sa'aman menghuninya, dan ia memilih "kejam". Ia biarkan tangannya kotor untuk sebuah negeri yang bersih. Kekejaman dihalalkannya demi sebuah manfaat. "Guna" dan "hasil" dijadikannya nilai yang utama.

Orang bisa memahami itu, mungkin sebagai penjelasan, mungkin sebagai dalih agar dimaafkan. Tapi sampai kapan?

Dalam lakon Sartre, *Les Mains Sales* ("Tangan-tangan Kotor"), seorang pemimpin partai komunis direncanakan dibunuh. Ia dianggap menyimpang dari garis partai. Ia membuat aliansi dengan partai lawan ketika sama-sama mengha-

dapi rezim fasis yang menindas.

Hoederer, sang pemimpin, membela diri di depan pemuda yang akan membunuhnya dengan mengaku ia memang telah membuat langkah yang tercela. Tapi tak ada alternatif. "Tanganku memang kotor sampai ke siku. Aku telah mence-lupkannya dalam darah dan tahi," katanya. Tapi, tanyanya, bisakah orang berkuasa tanpa berkubang najis?

Bagi Hoederer, jawabnya "tak bisa". Baginya, keadaan "tanpa berkubang najis", tanpa dosa (*innocent*), berada di luar arena orang "berkuasa" (terjemahan bebas untuk *gouverner*).

Dengan kata lain, "tangan kotor" dilihat sebagai hakikat politik dan kekuasaan—hakikat yang tak pernah lapuk dan lekang. Tokoh Sengkuni dalam Bharatayudha adalah personifikasinya. Perdana menteri itu licik untuk menang. Baginya, kemenangan tak akan diraih jika orang sibuk menjadi "baik". Di abad ke-15, Machiavelli menyambut sengkunisme itu dalam *Il Principe*. "Seorang raja yang ingin mempertahankan kuasanya harus belajar bagaimana bersikap tak baik," tulisnya.

Tapi sikap "tak baik", "tangan kotor", mustahil dilihat sebagai hakikat, sebagaimana juga sikap yang "baik". Sebuah hakikat, atau esensi, berada di luar situasi eksistensial yang berubah-ubah. Machiavelli sendiri mengajarkan, memang perlu seorang pelaku kekuasaan menerapkan ilmu "bersikap tak baik", tapi tak selalu. Tak ada formula, tak ada yang tetap.

Lagi pula, masa depan selamanya sebuah teka-teki. Kita tak pernah tahu "tangan kotor" akan selalu melahirkan bumi yang bersih.

Maka dari luka dan kekecewaan, tak semua orang merayakan politik, dalam arti politik sebagai *Beruf*. Kata ini dari Max Weber: politik sebagai karier khusus. Tak semua orang siap berkecimpung terus dalam darah dan tahi. Sewaktu-waktu Sengkuni dituntut melihat yang busuk dalam lakunya.

Saat-saat itulah yang menyebabkan sejarah bukan hanya satu cerita, tapi pelbagai cerita: ada kekotoran dan anti-kekotoran, ada kebengisan dan anti-kebengisan. Sa'aman adalah pahlawan dalam tragedi modern yang bernama "politik-sebagai-pertarungan": ia sadar ia harus berdosa tapi ia merasa pantas dituntut mengunyah najisnya sendiri. "Dosaku banyak," katanya sebelum dibawa ke depan regu tembak. "Lebih dari 50 orang kubunuh...."

Pengakuan itu penting, juga bagi yang tak hadir di sana: tiap kali kekejaman sendiri diakui dengan pedih di depan sesama, manusia merintis kembali jalan ke bumi yang tak tepermanai.

◉ Goenawan Mohamad



Kecapekan

KITA mungkin akan hidup sebagai sebuah masyarakat yang kecapekan oleh dusta. Tahun 2014 adalah tahun pemilihan yang paling brutal-brutal dalam wujud kata-kata—sepanjang sejarah kita sejak 1945. Dalam proses yang sengit ini, hampir tiap saat kita mendengarkan "fakta" yang dikatakan untuk diputarbalikkan, bantahan-bantahan yang tak berniat mencari apa yang benar, dan cepat atau lambat, meruyaknya saling tidak percaya—bahkan kebencian. Bersama itu: hilangnya percakapan yang serius.

Percakapan yang serius mengandung keinginan untuk saling mendengarkan, meskipun tak harus untuk saling setuju. Percakapan yang serius tak berarti percakapan tanpa humor; bahkan humor bisa penting di situ. Dalam percakapan yang serius ada asumsi bahwa kata-kata punya sebuah kekuatan, dalam bunyi dan makna, dalam pikiran dan perasaan—kekuatan yang kadang-kadang disebut "maksud". "Maksud" dalam bahasa Indonesia bisa berarti "makna", bisa juga berarti "intensi". Tapi ketika dusta begitu sering diucapkan, maksud pun hanyut—dan kadang-kadang tenggelam—dalam arus bunyi yang desak-mendesak yang dalam gramatika disebut (untuk memakai ucapan Hamlet yang kesal) "kata, kata, kata...".

Mark Twain pernah mengatakan, perbedaan antara dusta dan kucing ialah bahwa kucing hanya punya sembilan nyawa. Dusta, dengan kata lain, jauh lebih sulit mati. Ia hanya bisa dihentikan oleh lawannya yang sering disebut sebagai "kebenaran". Tapi kebenaran, apa pun definisinya, tampaknya kini sudah kecapekan sebelum berhasil mengejar dan menghajar kebohongan.

Pelan-pelan, sebuah masyarakat yang kecapekan oleh dusta, sebuah masyarakat yang tak bisa lagi bercakap-cakap secara serius, akhirnya mirip sebuah koleksi suara berisik yang sebenarnya tak berkata apa-apa. Kita seakan-akan bagian lakon televisi yang disajikan Samuel Beckett: tidak ada lagi dialog. Bahasa sudah habis. Dalam *Quad*, kita akan melihat para aktor bergerak di pentas dan tak mengucapkan sepele kata pun. Kata-kata hanya ditulis Beckett sebagai arahan pementasan. Deleuze membahas lakon tanpa-kata itu dengan judul *l'Épuisé*, "yang kehabisan tenaga". Tak ada lagi tenaga untuk saling menyapa. Setidaknya oleh Beckett bahasa ditunjukkan sebagai bagian dari keadaan yang lebih runyam ketimbang sekadar lelah.

Tapi kita tahu, kita tak mungkin hidup tanpa bahasa.

Kita mustahil kembali ke sebuah masa pra-linguistik, sebelum bahasa dipergunakan, sebab masa itu tak pernah ada. Realitas yang kita kenal tidak saja disebut dengan bahasa, tapi bahkan dikonstruksikan bahasa—apa pun bentuknya. Dalam keadaan "kehabisan tenaga" verbal, kita tahu ada bahasa bunyi, ada bahasa imaji, ada bahasa isyarat. Seorang "bisu" yang dibuang ke sebuah pulau hukuman selama bertahun-tahun, seperti ditunjukkan catatan-catatan Pramoedya Ananta Toer dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, justru orang yang mengutarakan banyak hal.

"Bisu" di situ berarti penampikan: menampik bahasa kekuasaan yang membekukan pikiran dan tafsir, menolak bahasa yang memenjarakan hidup dan percakapan ke dalam label dan identifikasi ("Gestapu", "Golongan A"), atau melawan bahasa yang memutarbalikkan pengalaman ("Tefaat", akronim dari "tempat pemanfaatan", sesungguhnya adalah tempat penyekapan). "Bisu" dalam hal ini mirip dengan yang disebut Deleuze sebagai "gagap", *bégaiement*, satu ekspresi yang menyanggah "imperialisme" bahasa yang membekukan gerak dan arus makna.

Dengan kata lain, ada sebuah alternatif ketika percakapan kehabisan tenaga verbal. Tapi saya tak tahu apa jadinya jika masyarakat yang kecapekan oleh dusta kemudian kehabisan asumsi bahwa saling percaya adalah satu hal yang mungkin. Ketika fitnah diproduksi dan disebarakan bertubi-tubi: jarang oleh mereka yang seharusnya dipercaya, yakni tokoh agama—ketika orang saling menyidik apakah tetangganya "Kristen", "zionis", "teroris", "Islam fundamentalis", "neo-lib", atau "komunis", ketika itulah dunia kehidupan lumpuh. Polisi menggantikan Politik: pengawasan menggantikan ikhtiar bersama.

Dalam keadaan itu, yang tersirat dari *Quad*—apa pun maksud Beckett dengan lakon yang ditulisnya—mengingatkan situasi itu: di atas pentas, empat sosok berkerudung bergerak di bidang bersegi empat, tak punya nama, asal-usul, dan percakapan. Masing-masing hanya tampak beda dari warna jalahiahnya dan bunyi perkusi yang mengantarnya masuk. Mereka semua menyembunyikan identitas, karena mereka tak mau diawasi dan diberi label. Atau sebaliknya, mereka semua telah jadi serupa: penghuni-penghuni yang dicurigai, penghuni-penghuni yang saling mencurigai.

Kita mungkin akan hidup sebagai sebuah masyarakat yang macam itu: kecapekan fitnah dan dusta.

• Goenawan Mohamad



Kejadian

*Do I contradict myself? Very well, then I contradict myself.
I am large. I contain multitudes.*

—Walt Whitman

PULUHAN ribu orang berhimpun di sebuah sore yang tak terduga-duga: berlapis-lapis antusiasme, bertimbun-timbun harapan, juga cemas, berbaris-baris wajah yang tak cuma menatap kaku dan pasif.

Saat itu, dalam ruang itu berlangsung sebuah transformasi: kemeriahan itu seketika jadi sebuah "kami". Sebuah Kami yang siap. Sebuah Aku yang yakin. Sebuah subyek yang, dari saat ke saat, mengutuhkannya dirinya.

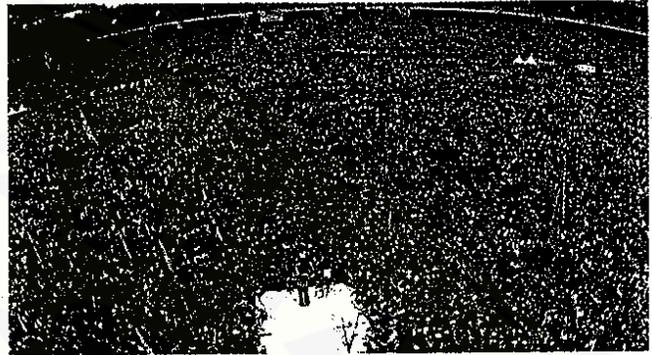
Di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta, 5 Juli 2014, konser dua jam untuk Jokowi itu sudah tentu bukan cuma sebuah perhelatan musik; tapi juga bukan hanya satu elemen kampanye politik. Saya kira saya menyaksikan sebuah "kejadian".

Dalam hal ini kata "kejadian" (dengan akar kata "jadi") lebih pas ketimbang (jika kita ikut-ikutan membaca Badiou) "l'événement". Sebab yang semula tak berbentuk seketika hadir—tanpa digerakkan sebuah sistem, tanpa bisa dirumuskan dan dinamai.

Di sini saya tak berbicara tentang sebuah keajaiban. Yang ter-"jadi" adalah semata-mata sesuatu yang sangat langka, sesuatu yang tak bisa diuraikan dengan satu sebab dan satu akibat. Itu barangkali cirinya: tiap kejadian adalah terobosan dari tatanan sebab-akibat dan kelaziman yang biasanya berlaku. Ketika dalam politik hari ini pelbagai hal—dukungan di parlemen, demonstrasi di jalanan, pendapat di media massa—biasa diperdagangkan, di Gelora Bung Karno sebaliknya: puluhan ribu orang, ratusan musik dan penyanyi, datang ke sana dan aktif di sana tanpa mendapatkan bayaran atau janji apa pun. Ketika lazimnya ribuan orang berhimpun dengan tujuan memprotes sesuatu, sore itu, dari tribun dan lapangan rumput stadion di Senayan itu, tak ada suara marah.

Fenomen penting dalam Pemilihan Presiden 2014 adalah berduyun-duyunnya ribuan relawan. Dengan segera "relawan" (dengan tekanan kembali kata "rela") jadi bagian kosakata politik Indonesia—sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah, dan mungkin sesuatu yang kelak akan mengubah hubungan-hubungan kekuasaan.

Tapi tak hanya itu. Fenomen lain yang penting: kreativitas dan humor, yang muncul dengan cepat dan tangkas, dari pelbagai sudut. Nyanyian "Salam Dua Jari" yang sederhana dan pas diciptakan Slank dan menyebar dari sudut ke sudut. Para perupa menghasilkan kartun (yang terkenal, Jokowi ditampilkan sebagai Tintin), stiker, poster, desain untuk kaus, dalam variasi yang hampir tak habis-habis.



Para sineas dan pembuat karya audiovisual memproduksi film pendek dalam YouTube yang cerdas dan kocak.

Semacam anarki yang memikat berkecamuk. Tak ada pusat. Tak ada komando. Tapi ada sesuatu yang terasa hadir di mana-mana: harapan.

Sampai sekarang saya belum bisa sepenuhnya mengerti benar, mengapa Joko Widodo, tokoh kurus yang tak pandai berpidato itu—ia bukan Ali Sadikin yang karismatis atau Soeharto yang serius dan angker—bisa jadi fokus harapan orang banyak. Mungkin karena ia tampil sebagai seorang pemimpin yang bekerja, tanpa banyak lagak, bersahaja, bersih. Ia wajah baru ketika politik Indonesia mengecewakan. Tapi mungkin juga ia, sikapnya, kerjanya, telah mengisi sebuah lambang yang selama ini kosong: tanpa menjadi seorang suci, ia jadi lambang pemimpin yang "baik", yang justru tampak sebagai manusia yang tak istimewa.

Apa itu "baik"? Tak bisa dirumuskan. Tapi "yang-baik" itu sebenarnya hadir tiap hari dalam pergaulan manusia—kita mengenalnya dalam pertolongan dan pemberian yang ikhlas—dan sebab itu bukan keajaiban. Hanya, ketika pada suatu masa "yang-baik" itu terasa hilang, ia berubah jadi harapan yang intens. Juga sesuatu yang universal.

Sore itu, di Gelora Bung Karno, dalam gairah ribuan orang itu, yang universal sejenak singgah. Bukan dari langit, melainkan dari debu jalanan yang melekat di keringat orang yang berharap. Sebuah "Kami" pun lahir. Tapi pada saat itu, sebenarnya bukan hanya "Kami", melainkan juga "Kita".

Saya menyaksikan kejadian itu. Saya tak bisa merumuskannya dan saya kira ia bukan sesuatu yang bisa dirumuskan secara tetap. Tapi bagaimanapun, sore itu saya melihat bahwa politik, dengan akar kata *polis* ("kota" atau "negeri"), tak hanya satu wajah. Politik bukan hanya sebuah ketegangan dengan "Mereka". Ia juga sebuah proyek "Kami-Kita".

● Goenawan Mohamad



Memihak

KAU tak memihak. Kau tak ingin pandanganmu tersekat barikade. Kau ingin tunjukkan, di balik tiap barikade, baik di kubu yang di sana maupun yang di sini, bertengger yang kotor dan keji. Ada siasat dan alat penghancuran yang disiapkan. Kau ingin tegaskan bahwa peranmu ("Aku cendekiawan," katamu) adalah melawan itu. Ingin kau garis-bawahi kembali nalar yang jernih, standar kebaikan yang tak berat sebelah, dan hati nurani yang didengar.

Sebab itu kau tak ingin memihak.

Tapi aku memihak.

Baiklah aku jelaskan kenapa. Di hari-hari pemilihan presiden 2014 ini, justru dengan memihak—tapi tak asal memihak—aku memutuskan ikut dalam ikhtiar menemukan tujuan yang kau ingin capai, tujuan yang aku ingin capai.

Bedanya: aku tak berdiri di menara pengawas. Bagiku menara pengawas itu hadir di jarak yang semu. Ia tampak jauh, atau menganggap diri jauh, menjulang ke dekat langit. Tapi fondasinya terletak di sepetak tanah. Lokasinya tidak cuma akrab dengan pucuk pohon yang hijau, tapi juga dengan air payau dan pelbagai tahi. Aku tak ingin berada di menara itu bukan karena tak nyaman dengan najis. Aku tak ingin di sana karena merasa tak bisa pura-pura menatap bumi dari luar sejarah yang bergolak.

Pandanganku mungkin terbatas. Mungkin aku kehilangan perspektif yang mencakup semua. Tapi aku tak pernah yakin bahwa "melihat" selalu sama dengan "mengetahui", dan "mengetahui" sama dengan "mengalami". Ketika aku memihak, ada yang hilang dari penglihatanku, tapi aku mengalami sesuatu.

Yang sangat menonjol dalam pemilihan presiden 2014 adalah peredaran fitnah yang deras, dalam derajat yang tak pernah dialami sejarah politik Indonesia. Mungkin ini bisa terjadi karena perpindahan fokus dari ideologi ke tokoh—sebuah tren yang menegas karena kekuasaan televisi. Di layar yang gemilang itu, wajah dan citra lebih penting ketimbang program dan pikiran. Dan wajah dan citra itulah yang oleh fitnah hendak dirusak.

Tapi fitnah yang menderas itu juga karena persaingan politik telah diperlakukan sebagai permusuhan absolut. Kau tentu ingat, "perang" telah dipakai untuk menggambarkan. Lebih tajam lagi: perang antara "kafir" dan "Islam". Dalam permusuhan yang mutlak itu, tak ada lagi nilai-nilai yang dianggap berlaku bersama. Fitnah dan dusta dihalalkan, karena pertarungan macam itu adalah pertarungan tanpa kemungkinan rekonsiliasi. Pihak yang memfitnah merasa pantas mengecualikan diri dari nilai-nilai bersama

tentang yang jujur dan yang tidak.

Persaingan politik 2014 dengan segera berubah jadi perjuangan moral—satu hal yang membuatnya sengit, berkibar-kibar, tapi juga tragis.

Ketika politik bertaut dengan tuntutan moral, orang ramai memang merasa menemukan sebuah arah—sebuah arah yang bernilai dan sebab itu menggerakkan hati. Dari sini lahir partisan yang intens. Tak ada lagi sikap acuh tak acuh, yang umum berkembang ketika demokrasi jadi sekadar prosedur, ketika demokrasi tak banyak mengubah keadaan. Yang timbul adalah rasa cemas dan amarah, menyaksikan kebohongan dan usaha penipuan beranak-pinak—dan bisa menang.

Reaksi terhadap itu adalah militansi yang tanpa diperintah. Ada akal sehat bersama yang dihina. Kau, yang mengambil jarak dari gelora dan keramaian itu, tetap tak memihak. Kau malah mencemooh, "Betapa naifnya orang ramai itu!" Tapi aku tak yakin lagi yang kau usahakan adalah kembalinya nalar, standar nilai yang adil, dan hati nurani yang peka.

Tapi harus aku akui, ada benarnya yang kau lihat.

Sebab ketika perjuangan politik berkembang jadi pertarungan moral, orang sering lupa: dalam sejarah, tak ada pertarungan antara kebaikan dan keburukan yang selesai. Tuntutan agar kebaikan terlaksana di sebuah negeri tak pernah terpenuhi. Ketaksabaran akan menyusul, terkadang melahirkan teror dan penindasan. Atau kekecewaan.

Politik adalah jalan yang efektif buat mengubah dunia dan kekecewaan, tapi politik sesungguhnya bukan jalan yang baik. Raymond Aron pernah menulis, politik mengandung "pakta dengan kekuatan-kekuatan neraka". Politik, sebagai perjuangan ke arah kekuasaan, selamanya menjerus ke kekerasan: ke arah negara di mana kekerasan jadi hak eksklusif.

Tapi justru dari situlah aku mendapatkan sesuatu. Tiap saat aku dipaksa berharap dan cemas. Tiap kali aku belajar kembali meniti buih antara "kekuatan neraka" dan tuntutan moral yang menggerakkan hati jutaan orang tempat aku terpaut. Tiap saat kutemukan kemungkinan dan keterbatasan manusia, kebusukan dan kemuliaannya, egoisme dan kemauannya berkorban. Tiap kali aku merasa perlu mengakui: manusia itu mungkin ada dalam diriku.

Tentu kau tak mengalami itu. Kau berdiri aman jauh dari barikade, berkomentar sesekali dengan pintar. Aku tak tahu adakah yang mendengar.

MILIK OPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Iskandar

REVOLUSI selalu berkecamuk sebelum jam malam. Dengan gelora hati. Setelah revolusi selesai, tak ada lagi yang berkecamuk. Tak ada lagi gelora hati. Perjuangan, termasuk dengan kekerasan, berhasil, dan berakhir, lalu berdirilah sebuah tata dan kedaulatan: sebuah bangunan yang dingin dengan garis-garis lempang....

Saya ingat film *Lewat Jam Malam* yang skenarionya ditulis Asrul Sani dan diproduksi hanya beberapa tahun setelah perang kemerdekaan: Iskandar, seorang bekas gerilyawan, jadi seorang asing, ketika ia masuk ke kehidupan normal setelah perjuangan selesai dan Republik mulai bekerja sebagai sebuah pemerintahan.

Iskandar dipekerjakan di kantor gubernuran. Ia tak betah. Ia kecewa. Tak ada lagi gairah. Yang ia saksikan sebagai hidup yang tertata itu adalah kepalsuan—satu hal yang tak dialaminya selama angkat senjata di hutan-hutan, ketika ia menyiapkan hidupnya dan matinya untuk Tanah Air. Cerita berakhir ketika Iskandar, yang resah dan risau dalam keadaan pasca-perjuangan itu, tewas ditembak mati polisi militer. Ia melarikan diri pada saat jam malam diberlakukan di kota itu.

Demikianlah sang bekas gerilyawan bertabrakan dengan kedaulatan. Kedaulatan itulah yang menetapkan jam malam dan menyiapkan polisi militer. Kedaulatan itulah yang menyatakan diri mau menjaga agar tata sosial tak terganggu—meskipun dengan demikian para pencoleng ikut terlingungi.

Iskandar tak sendirian. Di negeri lain, di masa lain, Hannah Arendt menulis buku tentang revolusi. Dalam *On Revolution* ia uraikan sebuah keadaan ketika—seperti yang dialami para relawan dalam pemilihan presiden 2014—ada pengalaman kolektif tentang kekuasaan. Di saat itu, politik hidup. Tapi kemudian perjuangan "selesai", dan satu sistem kekuasaan yang dianggap mewakili mereka yang berjuang pun ditegakkan. Kedaulatan hadir sebagai sebuah keniscayaan: sesuatu yang menjaga dan mengelola apa yang dianggap sebagai kelanjutan harapan perjuangan.

Tapi bersama itu, politik mati—atau ditidurkan. Pengalaman kekuasaan tak lagi kolektif, tapi berkisar di sebuah lapisan yang terbatas. Dalam Revolusi Rusia, lapisan itu para anggota Partai Komunis, yang kemudian jadi *nomenklatura*. Dalam Revolusi Indonesia—juga dalam setiap perubahan besar sejak 1945, 1965, 1998—politik diambil alih partai, militer, dan di sana-sini birokrasi.

Yang terjadi bukan hanya politik ditidurkan dan sebuah kepalsuan yang seperti dirasakan Iskandar menyeruak,

tapi juga sebuah kekerasan disembunyikan di balik semua itu. Film *Lewat Jam Malam* tanpa banyak kata-kata memperlihatkan: pasukan polisi militer dan bedil mereka itu, atas nama tata tertib yang lempang dan dingin, membunuh seseorang yang belum tentu bersalah.

Kekerasan memang terjadi dan dilakukan ketika Republik hendak dilahirkan. Iskandar dan kawan-kawannya tak segan-segan membunuh tanpa menelaah adakah si korban pantas dilenyapkan. Tapi kekerasan juga terus ketika hukum dibangun. Kedaulatan mau tak mau harus ada dan bekerja.

Kedaulatan itu, tempat "negara" mendasarkan dirinya, tiap kali bisa represif, tiap kali bisa mengasingkan mereka yang tak merasa lagi bisa berbagi dengannya. Juga tiap kali punya dalih, terkadang dengan janji tentang keadilan. Tapi sejarah berkali-kali menunjukkan bahwa janji semacam itu, atau klaim ke arah itu, melahirkan sebuah ketakaburan dan pemberhalaan. Keadilan atau Ratu Adil—meskipun mengimbu terus-menerus sehari-hari—tak pernah mewujudkan penuh di bumi.

Itu sebabnya politik yang ditidurkan tiap kali akan terja—politik dalam arti gelora orang banyak, di luar *nomenklatura*, ketika bergerak secara kolektif pengalaman berkuasa. Jika kemudian terjadi perubahan yang dahsyat itulah kekerasan sebagai awal kisah sebuah kedaulatan yang gagal.

Walter Benjamin pernah menulis tentang kekerasan dan ia berbicara tentang "kekerasan ilahi" yang "murni", *die göttliche reine Gewalt*. Sebagaimana saya memahaminya, itu adalah kekerasan yang murni karena tak tercemar dan murni karena tak bisa ditawar. Itu adalah sebuah guncangan terhadap kedaulatan yang dengan kekerasannya sendiri membuat hukum seakan-akan tak akan lapuk.

Bagi Benjamin, kedaulatan yang terbaik justru kedaulatan yang lapuk. "Kekerasan ilahi" menegaskan itu. Akan ketahuan bahwa kedaulatan selalu bersifat sementara dan tak bisa menguasai semuanya. Dengan demikian rakyat yang di bawah itu bisa menegaskan bahwa politik tak bisa mereka lepaskan. Kalaupun tiap kali perjuangan bersama berakhir dengan kekecewaan, dan kedaulatan menabrak, mereka tetap tahu batas orang-orang yang berkuasa. Juga mereka tetap tahu daya sangkal mereka. Dalam politik, mereka tak sendiri.

Bila Iskandar mati sendirian, ia sebenarnya gejala keti—politik disingkirkan.

Goenawan Mohamad